

**POLA ASUH ANAK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan  
Kuta Alam Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**ULFA RIZKI UMMAMI**

**NIM. 140201102**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**POLA ASUH ANAK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(STUDI KASUS KELUARGA NELAYAN DI GAMPONG  
LAMPULO KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**ULFA RIZKI UMMAMI**

NIM. 140201102

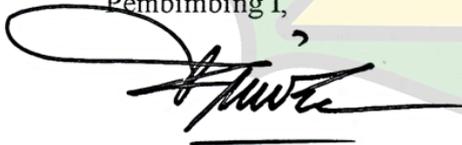
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,



**Dr. Hasan Basri, MA**  
NIP. 196305021993031005

Pembimbing II,



**Muhibuddin Hanafiah, M. Ag**  
NIP. 197006082000031002

**POLA ASUH ANAK  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(STUDI KASUS KELUARGA NELAYAN DI GAMPONG LAMPULO  
KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari / Tanggal:

Rabu, 16 Januari 2019 M  
10 Jumadil Awal 1440 H

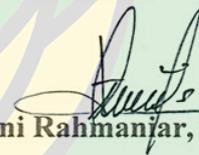
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Dr. Hasan Basri, MA**  
NIP.196305021993031005

Sekretaris,



**Rini Rahmanfar, S.Pd**

Penguji I,



**Sri Mawadah, MA**  
NIDN. 2023097903

Penguji II,

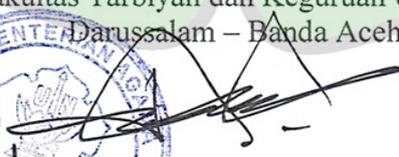


**Huwaida, S.Ag., M.Ag., Ph.D**  
NIP. 197509042005012008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



  
**Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag**  
NIP.197103272006041007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ulfa Rizki Ummami**  
NIM : 140201102  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).

Dengan menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 01 Januari 2019

Yang menyatakan,



**ULFA RIZKI UMMAMI**

NIM. 140201102

## ABSTRAK

Nama : Ulfa Rizki Ummami  
NIM : 140201 102  
Fakultas / Prodi : FTK UIN Ar-Raniry / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)  
Tanggal Sidang : 16 Januari 2019  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Hasan Basri, MA  
Pembimbing II : Muhibuddin Hanafiah, M. Ag  
Kata Kunci : Pola Asuh Anak; Pendidikan Agama Islam; Keluarga Nelayan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kepada peran dan fungsi keluarga nelayan dalam mendidik anak, maka dari itu peneliti mencoba mengungkap pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam studi kasus keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh?, bagaimana dampak pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh?, bagaimana problematika dan solusi yang dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Banda Aceh?, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh, dampak pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh, dan untuk mengetahui problematika dan solusi yang dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan skunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua di Gampong Lampulo Banda Aceh melakukan pola asuh anak dengan menerapkan pola asuh permisif yang mana orang tua (sumi/ayah) berusaha berperilaku menerima dan bersikap toleran dengan memberi tanggung jawab rumah tangga. Dampak pola asuh anak nelayan di Gampong Lampulo Banda Aceh yaitu berdampak negatif dan positif, jadi dampak negatifnya tidak selalu dikontrol anaknya, nakal, dan dan lain-lain, kemudian yang positif seperti menghindari anak-anaknya dari pergaulan bebas, kejahatan, narkoba dan lain-lain. Problematika yang sering dihadapi keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Banda Aceh adalah permasalahan ekonomi. Solusi yang dilakukan oleh orangtua dalam pengasuhan anak membawa anak mereka ke tempat bekerja di laut, menitipkan anaknya di tempat tetangga, di tempat pengasuhan anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ketempat pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan tempat pendidikan lainnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, kepada-Nya kami memohon pertolongan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang membawa manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini begitu banyak kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari luar. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)” ini. Skripsi ini disusun guna melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penyusun skripsi ini berhasil dirampungkan atas bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hasan Basri, MA sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Muhibuddin Hanafiah, M. Ag sebagai pembimbing II dan Bapak Dr. Saifullah Isri S. Pd. MA. Sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga

selesainya skripsi ini. Bapak Dr. Husnizar, S. Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku rektor UIN Ar-Raniry. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan. Bapak Samasul Mukhtar selaku Kechik Gampong Lampulo dan seluruh Masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Ayahanda, Ibunda, dan Umi Hj. Kasma Bauty tercinta serta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus dan ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini. Hamzah, SH. MKn yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta motivasi selama perkuliahan. Mega Yuliana Putri yang telah memberi dukungan selama perkuliahan. Dan Seluruh teman-teman mahasiswa, baik mahasiswa PAI Unit 4 tahun 2014 secara khusus, maupun teman PPL, KPM, serta teman-teman lain yang telah ikut membantu, memotivasi serta saling mendukung selama perkuliahan.

Atas semua amal kebaikan, jasa-jasa, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu sehingga rampungnya skripsi ini, penulis tentu tidak mampu membalasnya. Semuanya penulis serahkan kepada yang Maha Kuasa, Allah Swt-lah yang akan memberikan balasan serta pahala yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah lah kita berserah diri, dan kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Banda Aceh, 1 Januari 2019  
Penulis,

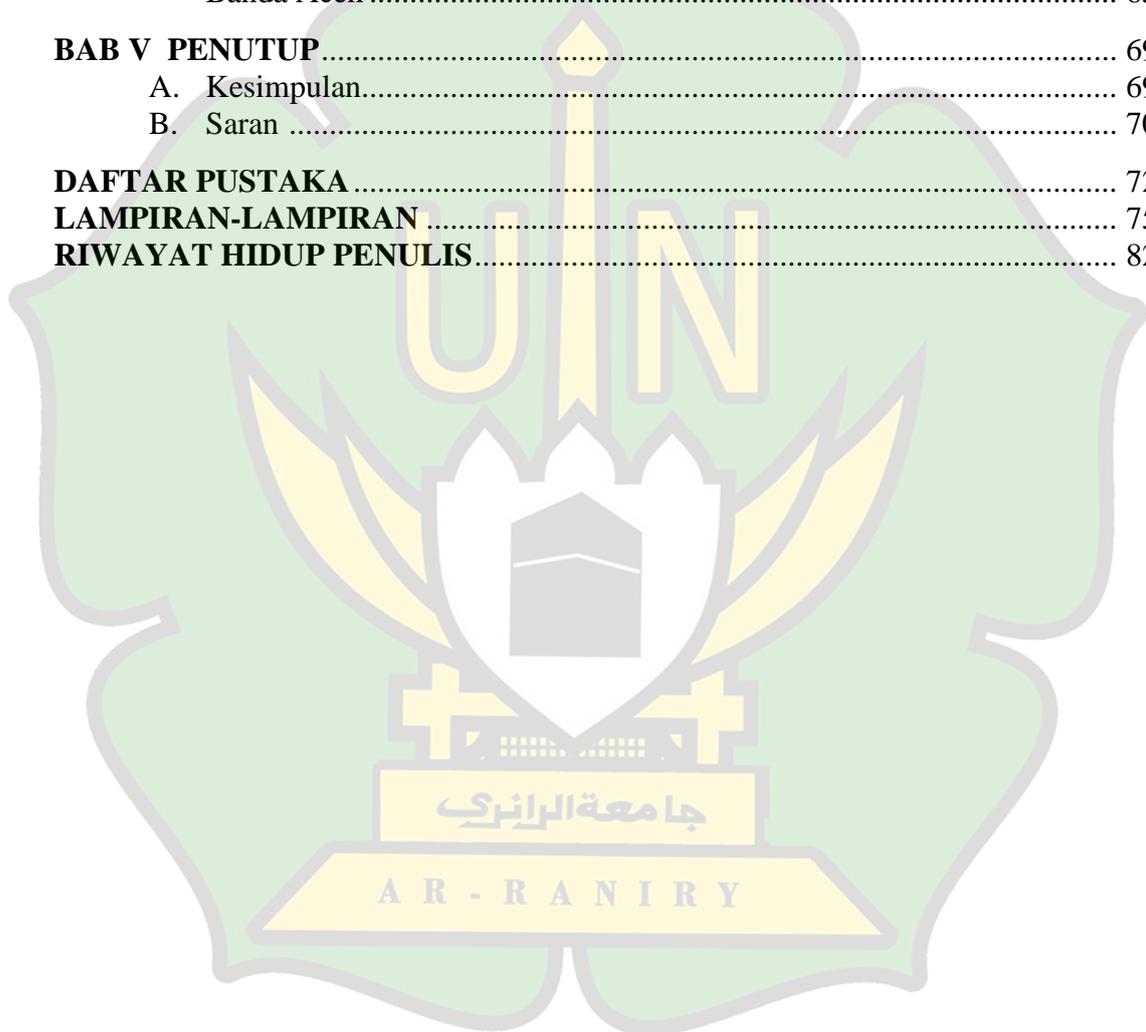
**Ulfa Rizki Ummami**



## DAFTAR ISI

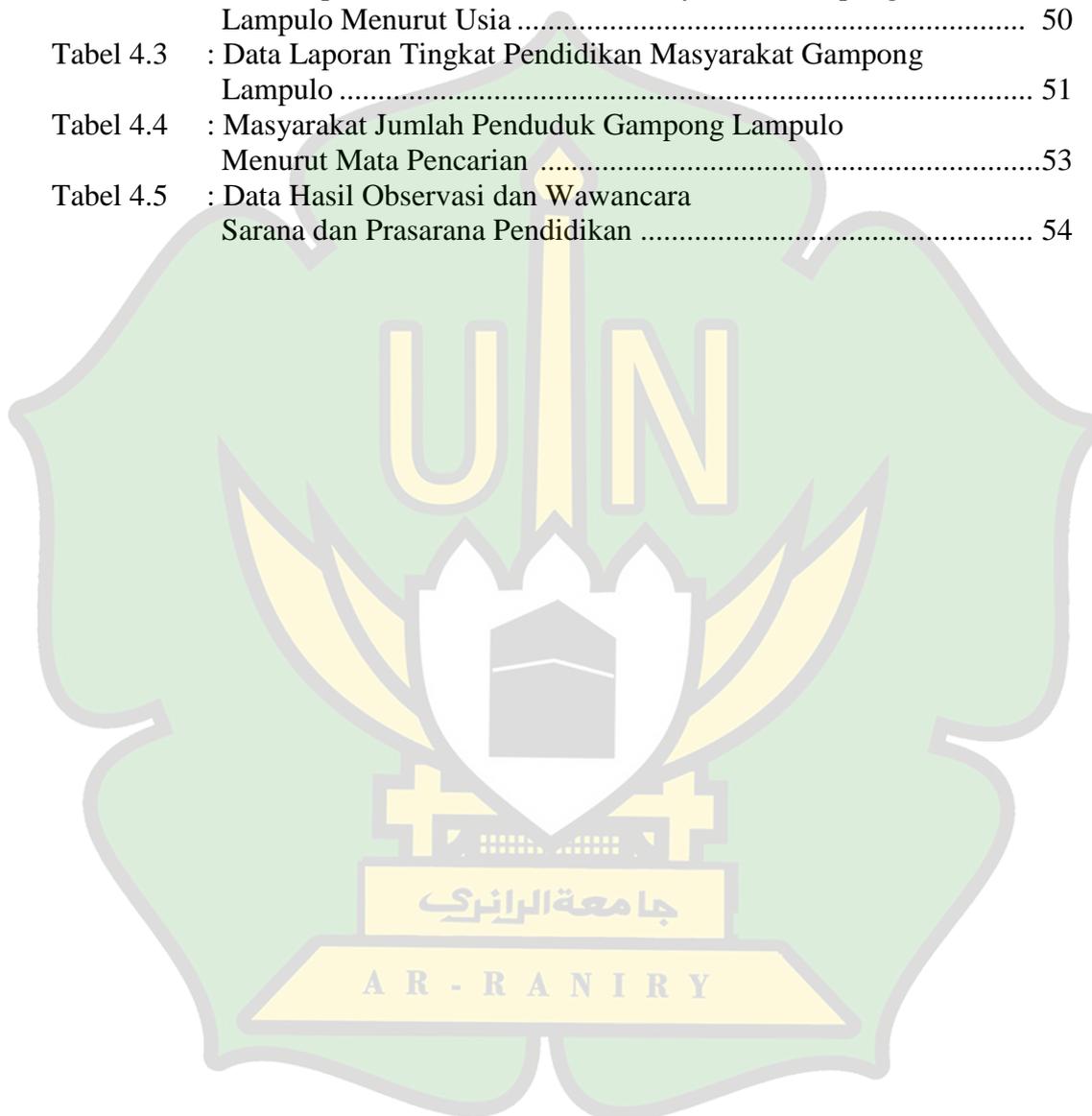
<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. KajianTerdahulu yang Relevan.....	9
<b>BAB II PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN</b> .....	13
A. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	13
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	13
2. Tujuan Pendidikan Keluarga.....	17
3. Dasar Pendidikan Keluarga.....	18
4. Pola Asuh dalam Pandangan Islam .....	28
B. Karakteristik Keluarga Nelayan dan Pola Asuh Anak .....	32
1. Karakteristik Keluarga Nelayan .....	32
2. Fungsi Keluarga Nelayan .....	35
3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga Nelayan.....	38
4. Lingkungan Pergaulan Anak.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi penelitian .....	46
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	47
E. Analisis Data .....	48

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
B. Bentuk Pola Asuh Anak dalam Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh .....	56
C. Dampak Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Nelayan Di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh .....	62
D. Problematika Dan Solusi Yang Dilakukan Keluarga Nelayam Dalam Pengasuhan Anak Di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>82</b>



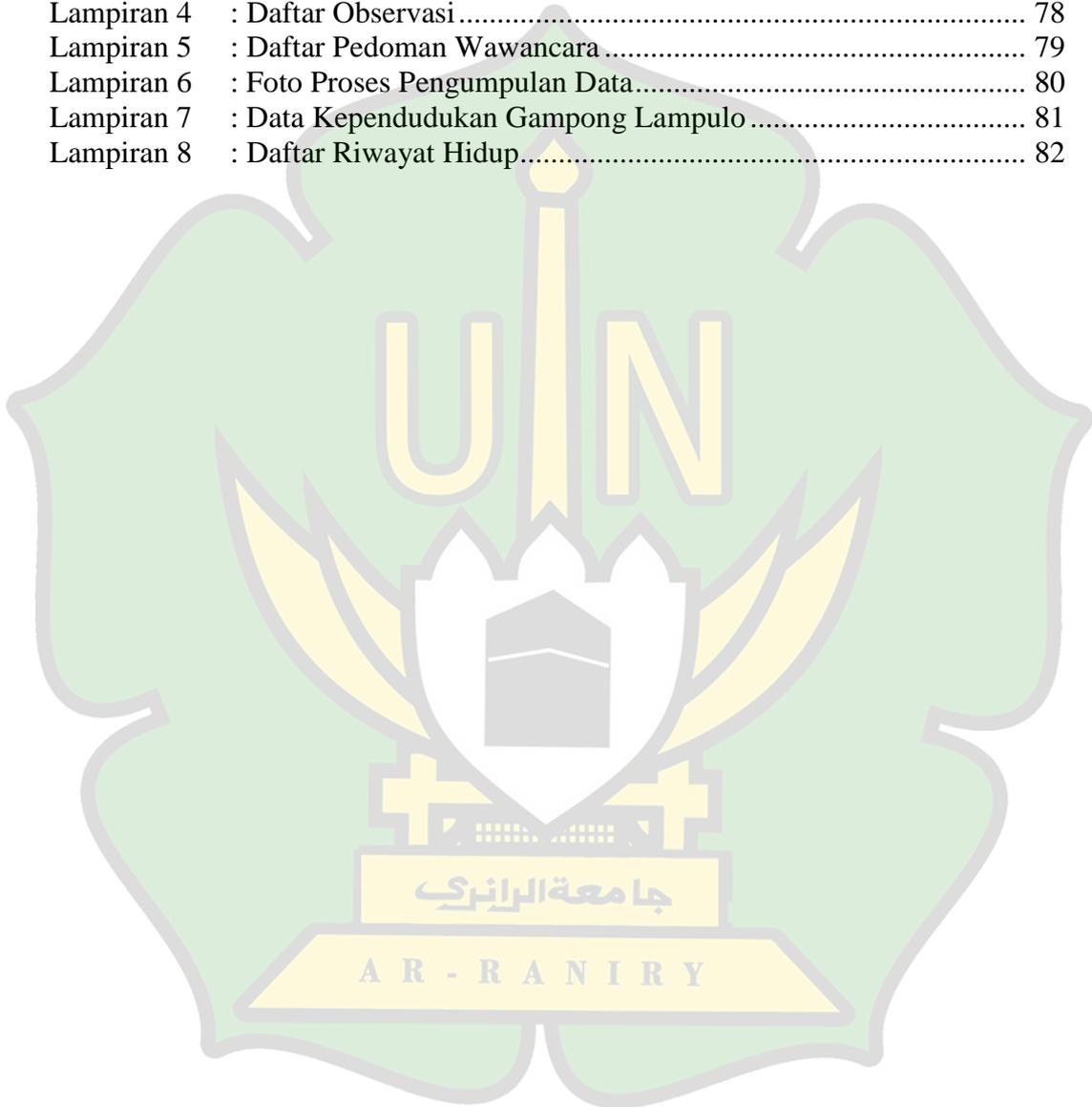
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Data Laporan Jumlah Penduduk Masyarakat Gampong Lampulo Menurut Kepala Keluarga.....	50
Tabel 4.2	: Data Laporan Jumlah Penduduk Masyarakat Gampong Lampulo Menurut Usia .....	50
Tabel 4.3	: Data Laporan Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Lampulo .....	51
Tabel 4.4	: Masyarakat Jumlah Penduduk Gampong Lampulo Menurut Mata Pencarian .....	53
Tabel 4.5	: Data Hasil Observasi dan Wawancara Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Pembimbing Skripsi .....	75
Lampiran 2	: Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian .....	76
Lampiran 3	: Surat Keterangan Sudah Mengadakan Penelitian.....	77
Lampiran 4	: Daftar Observasi .....	78
Lampiran 5	: Daftar Pedoman Wawancara .....	79
Lampiran 6	: Foto Proses Pengumpulan Data.....	80
Lampiran 7	: Data Kependudukan Gampong Lampulo.....	81
Lampiran 8	: Daftar Riwayat Hidup.....	82



## TRANSLITERASI

Translitera Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada translitera ‘Ali ‘Awdah dalam Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ----- (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*  
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

- (اي) (fathah dan alif) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*  
 (او) (kasrah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2016)

3. *Vokal Panjang (maddah)*

- (ا) (*fathah* dan *alif*) =  $\bar{a}$ , (*a* dengan garis diatas)  
(ي) (*kasrah* dan *ya*) =  $\bar{i}$ , (*i* dengan garis diatas)  
(و) (*ḍammah* dan *waw*) =  $\bar{u}$ , (*u* dengan garis di atas)

Misalnya: برهان, توفيق, معقول ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbūtah (ة)*

*Ta' marbūtah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (*t*), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (*h*), misalnya, منها حج الادلة, دليل الاناية, تها فت الفلا سفة, ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. *Kata sandang*

*Kata sandang* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ditulis *malai'ikah*, جزى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختر اع ditulis *ikhtirā'*.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini difokuskan kepada peran dan fungsi keluarga nelayan dalam mendidik anak. Dalam menjalankan peran dan fungsinya, keluarga nelayan pada satu sisi dituntut untuk mendidik anak-anak mereka di rumah, dan pada sisi lain mereka harus mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan keluarga di laut. Pola asuh anak dalam keluarga nelayan mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan keluarga selain nelayan. Karena itu penelitian ini mencoba mengungkap pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Pada zaman ini manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter, karena karakter sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakan dengan individu lain. Membentuk karakter tidaklah semudah membalik telapak tangan, tetapi memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter anak dibentuk melalui pendidikan keperibadaian dalam lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui perilaku orang tua dan para anggota keluarga yang ada disekitarnya. Demikian pula pembinaan pola asuh anak dalam keluarga nelayan, sehingga keberadaan anak dalam keluarga nelayan memerlukan perhatian khusus dari orang tuanya dan lingkungan pergaulannya.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Seorang anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan keritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Suatu perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. Hendaknya orang tua juga bisa memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Didalam berkomunikasi pada anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasahi atau memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Selain itu peran orang tua terhadap anak adalah membentuk akhlak yang mulia agar menjadi anak yang shalih dan shalihah, firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ، قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً  
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.

Kemudian adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter akhlak yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat didalam mendidik anak.<sup>1</sup>

Secara fitrah orang tua muslim mempunyai keinginan supaya anaknya kelak menjadi anak yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cinta kepada kedua orang tua, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Keinginan dan harapan dari fitrah tersebut merupakan motivasi intrinsik (timbul dari diri sendiri, tidak perlu adanya rangsangan dari luar), bagi orang tua untuk berupaya meraih keinginan dan harapannya. Dan karena Islam adalah agama yang *up to date, way of life* memberikan petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk konsep menjadi anak yang shalih dimana Al-Quran secara normatif memberikan spirit, inspirasi, motivasi dalam pembentukan anak shalih yang kemudian oleh para ahli tafsir (*mufasssir*) ayat-ayat yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup>Al.Tridhonanto, *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia Elex Media Komputindo, 2014), h. 2-4.

pendidikan (tafsir tematik) diterjemahkan dan dijelaskan, sehingga dapat dijadikan pedoman praktis bagi orang tua untuk mendidik anaknya.

Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 dari pendapat para *mufassir* sangat signifikan sebagai fondasi dalam membentuk anak yang shalih dan shalihah, karena di dalamnya ada peran orang tua dan materi yang harus diberikan kepada anak berupa aqiqah, ibadah, dan akhlak (etika).<sup>2</sup>

Melihat di negara Indonesia masyarakat pesisir tradisional yang pada umumnya adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, kemudian membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat Pesisir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir, transportasi laut dan lain-lain. Secara luas, masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Dalam kerangka sosiologis, masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat agraris. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan karena karakteristik sumberdaya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Masyarakat nelayan dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan

---

<sup>2</sup>Ayuhan Asmara, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1-7.

bersifat *invisible* sehingga sulit untuk diprediksi. Sementara masyarakat agraris misalnya memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan *visible* sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspektasi sosial ekonomi masyarakat. Dalam kondisi seperti ini maka tidak jarang ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras, sebagian tempamental dan tidak jarang yang boros karena ada persepsi bahwa sumberdaya perikanan “*tinggal diambil*” di laut. Hal ini juga terkait dengan resiko yang tinggi saat melaut dimana nyawa menjadi taruhannya berkaitan dengan tingginya gelombang dan rendahnya teknologi navigasi dan kapal yang kecil. Tidak sedikit diantara mereka yang nekat untuk tetap melaut atau mencari rezeki di dalam cuaca buruk tersebut.

Oleh karena itu penulis melihat pentingnya hal tersebut, berkeinginan untuk meneliti tentang bagaimana pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam pada keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Menurut pengamatan penulis di Gampong tersebut sebagian orang tua kurang memperhatikan Pendidikan Agama anak-anaknya, khususnya dalam hal membentuk akhlak dan karakter, membaca Al-Qur'an, dan ibadah shalat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan sebagai objek penelitian skripsi dengan judul **Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)**. Sebab oleh karena itu bimbingan dari orang tua sangatlah penting, dari segi pendidikan agama maupun pendidikan secara umum, maka oleh karena itu perhatian dan peran orang tua sangat berpengaruh kepada pribadi anak. Namun pastinya semua itu tidak

berjalan dengan mudah, butuh adanya pengorbanan dan usaha yang lebih maksimal dari orang tua untuk mendidik anaknya. Apalagi jika ada pendidikan-pendidikan ilmu lainnya yang juga harus diterapkan oleh orang tua seperti apa yang di harapkan. Sungguh butuh adanya usaha untuk melakukan hal tersebut. Namun disini penulis akan membahas pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh?
3. Bagaimana problematika dan solusi yang dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penulisan berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui dampak pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui problematika dan solusi yang dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran peranan orang tua terhadap pendidikan agama pada anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk memotivasi orang tua agar trus berupaya meningkatkan pendidikan agama pada anak.
3. Memberi bantuan pada orang tua dalam menghadapi kendala dalam meningkatkan pendidikan agama anak beserta solusinya.

#### **E. Definisi Operasional**

Defenisi istilah merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna untuk memudahkan pemahaman dari isi penulisan ini, maka didefinisikan istila-istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

## 1. Pola Asuh

Pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem atau cara kerja dan suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil. Sedangkan menurut istilah pola asuh adalah cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak bertujuan untuk membina atau membimbing anak kearah yang lebih tepat dan agar dapat mandiri, tumbuh kembang secara optimal. Adapun yang dimaksud dengan pola asuh anak dalam pembahasan ini adalah cara orang tua pekerja nelayan di gampong lampulo dalam mendidik anaknya.

## 2. Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keturunan yang kedua, sedangkan menurut istilah anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1088.

<sup>4</sup>Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 48.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 57.

Dan berdasarkan uraian di atas anak yaitu rezeki dari Allah yang menjadi amanah untuk dibimbing agar menjadi cikal bakal penerus yang diharapkan orang tuanya.

### 3. Keluarga Nelayan

Keluarga dalam Kamus Besar Indonesia (KBI) adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>6</sup> Sedangkan nelayan dalam Kamus Besar Indonesia adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut.<sup>7</sup>

Jadi, berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan keluarga nelayan dalam penelitian ini adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam upaya penangkapan ikan di laut. Kemudian, keluarga nelayan dalam kajian ini dikhususkan pada suami atau ayah dari anak-anak yang berprofesi sebagai nelayan.

### F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam literatur yang penulis telusuri terdapat beberapa buku maupun skripsi yang membahas tentang Pola Asuh. Diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh saudari Zurawati mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan yang berjudul: “*Pembinaan Akhlak Anak Remaja dalam Keluarga Di Desa Neuheun Kec.Mesjid Raya Kab. Aceh Besar*” Tahun 2011.

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 676.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), hl. 1000.

Dalam skripsi hasil penelitiannya menjelaskan orang tua di desa tersebut telah berupaya dengan sangat serius untuk membimbing akhlak remaja dalam keluarga, upayanya dengan mengontrol sikap anak agar sesuai dengan ajaran agama, menyuruh anak bersikap akhlakul karimah dan orang tua memberikan metode yang baik kepada anaknya. Adapun banyak kendala yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak salah satu hambatannya adalah waktu dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung serta terbatasnya sarana pendidikan anak remaja.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Jadi penulis lebih memfokuskan pendidikan agama terhadap anak nalayannya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh saudari Safika Wati mahasiswi fakultas tarbiyah dan keguruan yang berjudul: “*Pola Pembinaan Akhlak Anak Dalam Masyarakat Di Desa Lawe Melang Kec.Kluet Tengah Aceh Selatan*” Tahun 2015. Berdasarkan skripsi di atas dijelaskan tentang peran orang tua membina akhlak anak dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta orang memastikan anaknya dapat menjalankan pendidikan formal juga dan pendidikan di lingkungan masyarakat.

Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Jadi penulis lebih memfokuskan peran orang tua dalam membina akhlak anak di dalam keluarga nelayan dan di lingkungan sekitar.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh saudari Felia Maifani fakultas tarbiyah dan keguruan yang berjudul: “*Peran Orang Tua dalam Pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*” Tahun 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang peran orang dalam menumbuh kembangkan karakter anak dari usia dini yang membutuhkan pembinaan dari orang tua dan kemudian orang tua berkewajiban sebagai pendidik, agar anak dari usia dini sampai ia berakal mendapatkan hak-hak asuh atau pembinaan dari orang tuanya sendiri. Kemudian dari temuannya peran orang tua yang membentuk karakter anak dari sejak dini adanya banyak kendala yang dihadapi terutama dari segi waktu luang bersama anak dan kesibukan masing-masing orang tua, adapun kendala lainnya seperti macam-macam tingkah laku dan model sifat anak tersebut.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Jadi penulis lebih memfokuskan peran orang tua pekerja nelayan dalam membina anak dalam bentuk pendidikan agamanya dari umur 7 hingga umur 12 tahun, bukan yang berawal dari usia dini atau bukan memfokuskan suatu karakternya.

Penulisan sebelumnya yaitu termasuk kebiasaan masyarakat setempat dengan kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua untuk anaknya lebih dipertimbangkan karena daerah pesisir dan karakteristik masyarakatnya sangat berbeda dengan masyarakat yang bukan tinggal di daerah pesisir. Di daerah

pesisir masyarakatnya berperan lebih mementingkan mencari penghasilan di laut daripada memfokuskan pendidikan anak.



## **BAB II**

### **PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA NELAYAN**

#### **A. Pendidikan Anak dalam Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan pembentukan watak dan kecakapan manusia. Para ahli menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sesuatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan kelakuan yang berkalu dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Ilmu pendidikan mengenal adanya tiga macam pusat pendidikan (Tri Pusat Pendidikan) yaitu: “lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat” Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat hendaknya

---

<sup>1</sup>Nasir budiman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1999), h.3.

<sup>2</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional

dilaksanakan seumur hidup dan secara terpadu, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Selain itu, Pendidikan agama juga merupakan suatu hal yang sangat penting demi tercapainya kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan agama yaitu usaha sadar secara sistematis dan programis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>4</sup>

Menyangkut dengan pendidikan anak dalam Islam, maka mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Dengan hal ini orang tua pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas pendidikan yaitu usaha untuk mengembangkan kemampuan dan merubah watak kepribadian serta melakukannya secara terpadu guna untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah* (pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan, dan menumbuhkan) *al-ta'lim* (memberitahukan tentang sesuatu, nasehat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, dan pendidikan) *al-ta'dib*

---

<sup>3</sup>Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan dan Perkembangan Watak Bangsa*, (Bandung: Rajawali Pers, 2005), h. 270.

<sup>4</sup>Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), h. 27.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35.

(pendidikan, disiplin, peringatan, hukuman). Selain tiga kata tersebut jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan *matan as-sunnah* secara mendalam dan komprehensif masih terdapat kata lain yaitu *al-tazkiyah, al-muwa' idzah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-tahzib, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul,* dan *al-tadabbur*.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah pengetahuan tentang Islam yg disusun secara bersistem menurut metode tertentu. Pendidikan Islam merupakan cara yang efektif dalam memberikan bimbingan serta pemahaman kepada manusia tentang bagaimana Islam yang sesungguhnya, bagaimana Islam mengatur gerak gerik manusia dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. pendidikan Islam merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam kini harus lebih berbenah diri dalam rangka menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional dan keluasan ilmu, di samping itu juga menyiapkan diri agar memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Ilmu pendidikan Islam merupakan suatu ilmu terapan (applied science), yaitu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu humanistic lainnya. Sebagai ilmu

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: kencana, 2016), h. 5-11.

terapan, perkembangan teori pendidikan berasal dari pemikiran-pemikiran filsafat, teoretis, penelitian empiris dalam praktek pendidikan.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tersebut adalah suatu proses membentuk dan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa dimata Allah SWT, serta berakhlak mulia yang menjadikannya berpengatahuan lebih dalam ilmu tersebut.

Pengertian Keluarga, Menurut UU No.10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Dalam pengertian tersebut bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterkaitan emosional. Karena di Indonesia salah satu negara yang menjunjung tinggi adat ketimuran yang menekankan bahwa keluarga harus dibentuk atas dasar perkawinan, seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.21 Tahun 1994 bahwa keluarga dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah.

---

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), cet. I, h.21.

<sup>8</sup>H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 224.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keluarga adalah komponen yang terdiri dari beberapa orang dalam satu rumah yang hidup saling membutuhkan dan memiliki masing-masing peran di dalamnya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan untuk membimbing dan mengarahkan serta membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dimasa datang, dan dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka. Sehingga anggota keluarga dan anak yang bersangkutan kelak dapat hidup mandiri yang bertanggung jawab dan ia dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya.

## **2. Tujuan Pendidikan Keluarga**

Usaha pendidikan selalau bertujuan dalam lingkungan kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam kerangka suatu yang ideal atau maksimal sesuai dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga itu. Dalam tujuan pendidikan biasanya terkandung tika aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam lingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial dan moral.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk

menjadi seorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti nilai budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>9</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar pendidikan keluarga menjadi suatu patokan atau pegangan yang perlu kita ketahui, adapun dasar hukum Pendidikan Keluarga menurut Kemdikbud RI dan hukum Islam sebagai berikut :

- a. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Perlindungan Anak.
- c. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- e. UU Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJP Nasional 2005-2025.
- f. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- g. PP Nomor 15 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>9</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA,2007), h. 92

- h. Perpres Nomor 60 Tahun 2013 tentang pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.
- i. Perpres Nomor 2 Tahun 2015 tentang RPJM Nasional Tahun 2015-2019.
- j. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2015 tentang Renstra Kemendiknas 2015-2019.
- k. Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud.
- l. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- m. Surat Edaran Mendikbud Nomor 1541143/MTK.A/HK/2014 tentang Implementasi Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Dan adapun dasar menurut Al-Quran pada surah At-Tahrim di bawah ini , mengingat pentingnya pendidikan dalam hal ini sebagai orang tua juga wajib dalam membimbing dan mengajarkan hal yang baik kepada anaknya, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang

kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim : 6)

Ayat di atas menjelaskan kepada semua orang tua bahwa setiap mereka berkewajiban mendidik dan membina anak-anaknya untuk menjadi hamba yang saleh dan taat kepada Allah. Dalam hal ini orang tua yang memberi motif dan corak kepadanya, maka apabila orang tua mendidik anaknya dengan mendidik aqidah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam tentu seorang anak akan terjaga dan tumbuh serta berkembang ke arah kedewasaan dengan memiliki aqidah yang sempurna (*insan kamil*). Adapun di dalam hadits riwayat muslim yang berbunyi :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَ يُنصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَ أَقْرَأُوهُ إِنْ شِئْتُمْ. (رواه إمام مسلم)

Artinya : Dari Hajib bin al-Walid, diceritakan oleh Muhammad bin Harbin dari Zubaidi dari Zuhri diberitakan akan daku oleh Said Musaiyid dari Abu Hurairah beliau berkata. Terlah bersabda Nabi Muhammad SAW “ Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, amka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan...(H.R Imam Muslim).

Dari hadits tersebut bisa kita simpulkan bahwa orang tuanyalah yang sangat berperan penting terhadap anak-anaknya dan sesuatu yang baik atau buruk tersebut juga berasal dari kedua orang tuanya.

Dan adapun tanggung jawab orang tua terhadap anak didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang ada hakikatnya disertai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral. Tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak suatu bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluasnya setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun kahirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>10</sup>

Sedangkan yang menjadi dasar-dasar dari tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi:

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet II (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h.38.

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai *religijs spritual* yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping dorongan oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.<sup>11</sup>

Dalam Islam, ibu adalah madrasah utama bagi anak. Ibu sebagai subjek pendidikan bagi anggota keluarga yang berperan saat penting sebagai pendidik. Jadi peran ibu dalam keluarga dalam pandangan konsep pendidikan dalam Islam adalah sebagai pendidik (guru), lembaga pendidikan (lembaga rumah tangga) dan sistem pendidikan (manajemen rumah tangga). Ketiga unsur tersebut secara utuh memandatkan kepada ibu sebagai sosok madrasah. Dari madrasah utama ini nantinya akan lahir pula

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.33.

madrasah-madrasah lain, yaitu pada generasi-generasi berikutnya. Kesenambungan melahirkan madrasah baru pada tiap generasi adalah tanggungjawab bersama antara ibu dan ayah. Mendidik generasi/anak boleh saja ibu sebagai ahlinya, namun tanggungjawab harus didukung kuat oleh sang ayah. Kerjasama antara ibu sebagai subjek dan ayah sebagai patner menjadi faktor kunci untuk membentuk madrasah-madrasah baru.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu dan ayah mempunyai kewajiban terhadap anak, salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan terutama pendidikan agama. Kewajiban orang tua terhadap anak sejalan dengan tugas dan fungsinya sebagai orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anaknya masing-masing, dimana hak adalah segala sesuatu yang harus didapat, dan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dikerjakan.

#### a. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua dalam kehidupan keluarga mempunyai kewajiban terhadap anak. Kewajiban orang tua dalam kehidupan keluarga adalah :

##### 1). Bersyukur kepada Allah SWT

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah yang harus disyukuri.

Lukmanul Hakim adalah salah satu contoh orang tua yang perlu diteladani dalam mendidik anak dan keluarga, ia mengingatkan anak

<sup>12</sup>Muhibuddin Hanafiah, *Essay-Esai Pendidikan & Keislaman*, (Banda Aceh: NASA, 2013), h. 83-84.

dan keluarganya untuk selalu bersyukur seperti firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur, kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji”.

## 2). Mengumandangkan Azan

Di antara hukum yang telah disyariatkan Islam untuk anak yang baru dilahirkan ke dunia sehingga pertama kali yang terdengar oleh bayi adalah suara azan dan nilai tauhid Allah SWT, ajakan kepada nilai-nilai dasar Islam. Azan juga berfungsi mengusir syaitan.<sup>13</sup>

## 3). Memberi Nama yang baik

Meskipun ada yang mengatakan apalah arti sebuah nama, sebab dalam Islam nama mempunyai makna yang sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam Islam tidak boleh memberi nama kepada anak secara asal-asalan. Selain mempunyai efek psikologis nama juga sebenarnya harus mengandung makna yang baik. Oleh karena itu memberi nama hendaknya :

### 1) Mengandung nama pujian

<sup>13</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Surakarta: Khatulistiwa Press, 2015), h. 64.

- 2) Mengandung do'a dan harapan
- 3) Mengandung makna semangat.<sup>14</sup>

Dari uraian penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya meliputi beberapa hal, adapun yang harus diketahui selain itu orang tua wajib memberi pakaian, minuman, pendidikan, sampai ia menikah dan kebutuhan lainnya. Dan begitu juga seorang anak memiliki kewajiban terhadap orang tua salah satunya adalah menghormati dan menyayangi mereka dengan setulus hati dan senantiasa menjaga dan merawatnya.

a. Mendidik anak

Dalam ajaran agama Islam keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan agama pada anak, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : \*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa menurut perspektif Islam, orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan lurus, hal ini dilakukan orang tua tentunya melalui proses pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anaknya. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam

<sup>14</sup>Heri Juhairi Muchtar, *Fiqh Pendidikan*,...h.78.

mewujudkan nilai-nilai, keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Orang tua lah yang harus melaksanakan tugasnya dihadapan anak. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani, dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah SWT memberikan anak yang cerdas intelektual, spiritual, dan yang berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>15</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kewajiban orang tua dalam membina nak sedah harus dimulai sejak orang tua mulai mengandung karena prilaku orang tua sewaktu hamil mempengaruhi prilaku anak setelah lahir.

b. Melindungi anak

Selain sebagai pendidik anak dalam lingkungan pendidikan, orang tua juga sebagai pelindung dalam arti memelihara dan melindungi anggota keluarga dari berbagai bahaya, termasuk melindungi keluarga dari api neraga. Orang tua bertanggung jawab melindungi anak-anaknya. Karena anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan pada setiap orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Orang tua berkewajiban menguasai serta menyelamatkan anak-anaknya dari hal-hal yang dapat

---

<sup>15</sup>Abi Yakin, *Mendidik Secara Islam*, (Jombang: Lintas Media, 2005), h. 23.

merusak moral dan juga mengawasi anak supaya tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan agama yang dapat membawa pengaruh negatif bagi kehidupan anak selanjutnya.

Pengawasan orang tua haruslah meliputi semua tingkah laku baik jasmani maupun rohani, supaya sesuai dengan ajaran agama, antara lain dengan memberikan pengajaran dan bimbingan langsung kepada anak seperti, pengajian, bacaan shalat, akhlak dan lain-lain. Selain itu memberi pengajaran dalam arti yang luas adalah anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya serta membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan Islam.

c. Mengaqiqahkan

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh dari kelahiran bayi, disembelih kambing sebagai aqiqah, dicukur rambut bayi dan memberi nama yang baik.

d. Menyusukan dan memberi makan

Selama kurang lebih dua tahun anak disusukan oleh ibunya dan seterusnya orang tua berkewajiban untuk memberi makan secara wajar menjelang dewasa dimana masanya sudah dapat dilepas oleh orang tua untuk berdiri sendiri.

Adapun manfaat menyusui bagi anak dari segi kesehatan dan psikologis bagi anak adalah :

- 1) Bayi langsung mendapatkan makanan bersih dan steril.

- 2) Menyusui akan menumbuhkan perasahaan kasih sayang dan cinta orang tua kepada anak dan menguatkan hubungan batin antara anak dan ibu.
- 3) Menyusui akan memberi pengaruh pada anak, dan menjadikan anak memiliki mental stabil, penampilan tenang dan baik tingkah lakunya serta bagus dalam pembentukan jaringan otak, emosional, inteligensi dan jasmani.<sup>16</sup>

#### **4. Pola Asuh dalam pandangan Islam**

Pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan islam, Peran orang tua sangat penting dalam pola asuhnya baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam dalam pandangan islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling praktis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanam dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana Rasulullah Saw dalam memberikan pengajaran menggunakan beberapa metode pendidikan yaitu:

---

<sup>16</sup>Al-Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (terj. Kaifa Turabbi Waladan Shalihan oleh Zaenal Abidin), (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 108.

- a. Metode *targhib* yaitu strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janjinya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih, bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjahui larangan-Nya.
- b. Metode *tarhib* yaitu strategi untuk meyakinkan seorang anak terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah, seperti ancaman hukuman neraka.
- c. Metode *tajribi* yaitu latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan, agar kita senantiasa memperhatikan peristiwa atau pengalaman orang lain pada masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan agar keadaan mendatang menjadi lebih baik. Latihan pengalaman yang dimaksud sebagai latihan terus menerus sehingga anak terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>17</sup>

Selain metode di atas tentang pengajaran kepada anak, ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan yaitu diantaranya ada, Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode dalam memberikan pengajaran kepada anak antara lain :

---

<sup>17</sup>Heri Juhairi Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 222.

- a. *Mujahadah* dan *Riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa), yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ngulang pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak dan benar-benar akan menekuninya sehingga akhlak dan watak dalam dirinya.
- b. Menggunakan metode yang bervariasi sehingga akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
- c. Pendidik hendaknya memberi dorongan dan hukuman, memberi dorongan berupa pujian, penghargaan dan memberikan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan salah sehingga tidak menjadi kebiasaan.

Kemudian sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arif dalam buku yang berjudul pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, menurut Pendapat Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Metode ilmiah yang moderen, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami ilmu dengan kelancaran berbicara.
- b. Metode gradasi (pentahapan) dan pengulangan.
- c. Menggunakan media untuk membantu anak dalam memahami materi pelajaran.
- d. Memberikan sanksi yang proporsional untuk menumbuhkan motivasi belajar anak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 44-46.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui metode pendidikan agama dalam keluarga sebagaimana orang tua yang mendidik anaknya nanti agar mencari solusi atau cara yang tepat untuk pendidikan anaknya untuk lebih termotivasi dan semangat dalam menjalankan proses pendidikan itu, termasuk trik-trik yang sangat tepat untuk sang anak, adapun metode yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut sangatlah penting dalam membentuk pendidikan agama anak.

Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya, dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif Agama, anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalaman yang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana yang ia tempati.<sup>19</sup>

---

Dari uraian penjelasan bab di atas dapat dipahami bahwa pola asuh anak tersebut adalah cara untuk membentuk kepribadian anak dalam pandangan Islam dalam keluarga nelayan yang cenderung kebudayaannya sangat berbeda dengan masyarakat lain, akan tetapi dari sinilah penulis tertarik untuk melihat bagaimana cara keluarga tersebut mendidik anaknya serta usaha yang dilakukan oleh mereka yang bekerja sebagai nelayan.

## **B. Karakteristik Keluarga Nelayan dan Pola Asuh Anak**

### **1. Karakteristik Keluarga Nelayan**

Karakteristik adalah sifat khas seseorang sesuai dengan perwatakan tertentu, adapun karakter mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu karakter sangatlah penting karna karakter lebih tinggi kedudukannya dari pada intelektual, stabilitas kehidupan manusia bergantung pada karakter, karena karakter membuat seseorang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas karakteristik juga dapat diartikan sesuatu yang dapat membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, adapun karakteristik memiliki makna yang hampir mirip dengan karakter, namun karakter lebih kepada keperibadian seperti sifat pemalu, pemalas, takut, dan lain lain.

---

<sup>19</sup>Nurul Fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, (Banda Aceh, PSW IAIN Ar-Raniry: 2007), h. 215.

<sup>20</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga, Erlangga Group, 2011). h. 16-20.

Keluarga Nelayan adalah sekelompok orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut yang hanya mengandalkan otot dan pengalaman. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut.

Pekerja nelayan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut:

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitandengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagaimata pencaharian mereka.
- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasikeadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerjasebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh anak-anaknya.

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Orang tua juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam

memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Keluarga nelayan cenderung berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Akan tetapi yang paling banyak pola pengasuhan anak lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan yang permisif (longgar), akan tetapi tidak selamanya pola pengasuhan terjadi seperti itu, terkadang juga orang tua pada keluarga yang suaminya menjadi nelayan menggunakan pola asuh yang demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya.<sup>21</sup>

Dan antara lain keluarga nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan keluarga lainnya, diantaranya:

- a. Keluarga nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencarian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Cenderung berkepribadian keras.
- c. Memiliki sifat toleransi.
- d. Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi.
- e. Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
- f. Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.

---

<sup>21</sup>Gunarsa Singgih D, *Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), h. 54-66

- g. Keluarga yang berada didaerah pesisir secara umum lebih merupakan keluarga tradisional dengan kondisi strata umum rendah, dan sering dikatagorikan sebagai keluarga yang bisa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Nelayan dan komunitas desa pesisir, pada umumnya adalah bagian dari kelompok keluarga miskin yang berada pada level paling bawah dan seringkali menjadi korban pertama yang paling menderita akibat ketidakberdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian yang telah dilakukan, bahwa para nelayan bukan saja sehari-hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim peceklik ikan yang panjang, tetapi mereka juga dihadapkan menajemen pengelolaan keuangan dan pemasaran hasil produksinya dan lebih dari itu mereka juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk pemerasan penguasaan yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas keluarga nelayan tersebut yang hidup pada lingkungan dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan setempat sehingga yang membedakan keluarga nelayan dengan keluarga lainnya yaitu dalam mencari nafkah ke laut mereka butuh banyak tenaga dan pengalaman yang diwarisi oleh keluarga sebelumnya.

## 2. Fungsi Keluarga Nelayan

---

<sup>22</sup>Pius A Paranto, M. dan Dahlan Al-Barry *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,2001), h. 136.

Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Maka fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam dan di luar keluarga. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya amat penting, sebab dari sinilah terlihat keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis rumah tangga adalah akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.<sup>23</sup>

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen yang berarti harus mempersiapkan segalanya baik sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain.<sup>24</sup>

Keluarga berfungsi memberikan ketentraman dan dukungan timbal balik dan saling pengertian antara suami istri, selain itu fungsi keluarga adalah memberikan saluran cultural dan legal yang dapat diterima dalam memuaskan naluri seksual maupun untuk membesarkan anak sebagai generasi baru. Namun islam mempunyai peran yang lebih hakiki bagi keluarga. Dalam sistem keluarga itulah kaum muslim mendapatkan pembinaan agama, mengembangkan watak

---

<sup>23</sup>Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, (Makasar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

<sup>24</sup>Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Libri, 2012), h. 1.

moralnya, menegakkan hubungan sosial yang akrab dan memelihara kesetiaan, baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat pada umumnya. Sistem dukungan dalam keluarga (finansial, sosial maupun emosional) artinya sama dengan menegakkan ketenangan pikiran dan keagamaan yang diperlukan saat perjalanan hidup. Terutama penting bagi para anggota yang bergantung secara sosial, yakni anak, orang tua, orang dewasa maupun orang sakit dan cacat.<sup>25</sup>

Secara sosiologis ada 10 macam fungsi keluarga, yaitu :

- a. Fungsi Afektif, fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga.
- b. Fungsi Sosialisasi, fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga.
- c. Fungsi Reproduksi, fungsi keluarga untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
- d. Fungsi Ekonomi, fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga yaitu: sandang, pangan, papan.
- e. Fungsi Perawatan Kesehatan, fungsi keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan merawat keluarga yang mengalami masalah kesehatan.
- f. Fungsi Agama, fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, sosialisasi dan perlindungan. Karena keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran

---

<sup>25</sup>Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah...*, h. 8

dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

- g. Fungsi Sosial Budaya, fungsi ini keluarga dapat memberitahu nilai-nilai yang luhur dari budaya tersebut, sehingga nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan berbangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara.
- h. Fungsi Lingkungan, fungsi ini keluarga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat di sekitar dan alam.
- i. Fungsi Kasih Sayang, fungsi ini menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga.
- j. Fungsi Status Keluarga, fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsinya menunjukkan pada kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dengan kata lain status keluarga dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh orang-orang yang membina keluarga itu.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas fungsi keluarga nelayan yaitu untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis dan juga hidup sederhana, yang mana para nelayan melakukan pekerjaannya sehari-hari sebagai nelayan akan tetapi tidak melupakan tugas dan peran penting di dalam keluarganya.

---

<sup>26</sup>Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*,... h. 19-20.

### 3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga Nelayan

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh mereka dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu juga diwarnai sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola asuh tertentu.

Secara garis besar pola asuh anak dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu: <sup>27</sup>

- a. Otoriter, orang tua yang berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.
- b. Autoritatif, orang tua yang berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima.
- c. Permisif, orang tua yang berusaha berperilaku menerima dan bersikap toleran terhadap *impulse* (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi

---

<sup>27</sup>Agung Han, *4 Pola Asuh dan Dampaknya Pada Anak*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/agungatv/58815fab51f9fd360fd3c55e/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak?page=all>, pada tanggal 17 September 2018 pukul 21:22.

kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, mebiarkan anak mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.<sup>28</sup>

- d. Demokratis, Pola asuh jenis ini adalah suatu perpaduan antara pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis, adalah pola asuh yang menghargai kepentingan anak, tapi juga memberi rambu mana boleh dan mana tidak boleh. Hubungan orang tua dan anak cukup hangat, namun pada saat tertentu orang tua bisa berlaku tegas. Setiap keputusan dibuat atas kesepakatan bersama, disertai alasan mengapa boleh dan mengapa tidak boleh. Sistem *reward* dan *punishment* bisa berjalan baik, melatih anak bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh demokratis, biasanya membuat orang tua terjebak dalam hal kompromi. Anak yang biasa menyampaikan pendapat, relatif mudah minta toleransi atas kesalahan dengan argumen versi anak. Kalau sudah begini, biasanya naluri sebagai orang tua yang muncul. Lebih mudah memaafkan kesalahan, memberi ruang kesempatan pada anak. Anak dengan pola asuh demokratis, akan memiliki harga diri tinggi, mandiri, tumbuh rasa percaya diri, bisa mengontrol diri, senang belajar pada lingkungan.
- e. Pengabaian, pola asuh pengabaian adalah bentuk dari ketidakpedulian orang tua, mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan serta tidak

---

<sup>28</sup>Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Kompuindo, 2015), h. 11.

menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah dan ibu, sehingga anak meraba raba sendiri apa yang harus dilakukan. Ketika dewasa anak yang abai akan pengasuhan, berpotensi memiliki kemampuan tertinggal, muncul sifat rendah diri, tidak percaya diri dan tidak bersemangat. Mereka bingung mau berbagi perasaan pada siapa, karena ayah dan ibu tidak bisa dijadikan tempat pelarian.

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dalam mengelompokkan pola asuh yang bisa para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh: Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak selalu menyerap apa yang orang tua dilakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.
2. Respon Positif: Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenal sikap mereka. Jika orang tua mengatakan hal baik kepada anak-anaknya, betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasehat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

3. Tidak ada respon: Orang tua mengajari anak-anaknya dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengulangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.
4. Hukuman: Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anaknya melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap sesuatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif yang semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak dalam keluarga nelayan yaitu suatu cara pembinaan perilaku anak untuk membina, mendidik dan mengarahkan ia dalam suatu kebaikan serta adanya interaksi anaknya yang meskipun mereka bekerja sebagai nelayan akan tetapi masih ada waktu yang diluangkan untuk keluarga serta selalu positif dalam menjalankan proses tersebut.

#### **4. Lingkungan Pergaulan Anak**

---

<sup>29</sup>C. Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Kaifa, 2006), h. 50.

Lingkungan dalam arti umum, berarti situasi di sekitar kita. Dalam lingkup pendidikan, arti lingkungan sangatlah luas, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggal. Antara lingkungan dan manusia ada hubungan timbal balik. Artinya, lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

Pergaulan asal kata dari kata “gaul” yang berarti bercampur, bergumul, dan berbaur. Dari kata gaul menjadi kata bergaul yang berarti berhubungan dan hidup bersama-sama. Pergaulan berarti suatu perbuatan untuk bisa berbaur, bercampur, berhubungan dan beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bisa hidup bersama-sama. Jadi yang dimaksud dengan pergaulan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam hidup bermasyarakat dan mempunyai sopan santun serta tata karma dalam bersikap baik di lingkungan maupun di masyarakat luas.<sup>31</sup>

Adapun macam-macam pergaulan sebagai berikut :

- a. Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu maka pergaulan dapat dibedakan menjadi:
  - 1) Pergaulan anak dengan anak.
  - 2) Pergaulan anak dengan orang dewasa.

---

<sup>30</sup>Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 64.

<sup>31</sup>Dikutip dari Skripsi Siti Nor Maizatulkama Binti Ismail, *Konsep Pergaulan Laki-laki dan Perempuan dalam Islam (ikhtilat)*..., h. 23-24.

- 3) Pergaulan orang dewasa dengan dewasa.
- b. Dipandang dari bidangnya, maka pergaulan dapat dibedakan menjadi:
- 1) Pergaulan yang bersifat ekonomis.
  - 2) Pergaulan yang bersifat seni.
  - 3) Pergaulan yang bersifat paedagogis.
- c. Ditinjau dari pergaulan itu, dapat digunakan rentang-rentang untuk membedakannya menjadi:
- 1) Pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis.
  - 2) Pergaulan seni dengan bukan seni.
  - 3) Pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis.<sup>32</sup>

Jadi dapat kita simpulkan dari uraian di atas lingkungan pergaulan anak adalah tempat berkembangnya perilaku seorang anak terhadap kebiasaan yang ada di lingkungannya. Artinya jika lingkungan pergaulan anak yang baik akan membawanya ke jalan yang baik, begitu pula sebaliknya lingkungan pergaulan yang buruk akan membawanya ke jalan yang buruk.

---

<sup>32</sup>Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 3

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada *filsafah post-positivisme*, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci.<sup>1</sup>

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>2</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan atau gambaran, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam (suatu penelitian pada keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 15.

<sup>2</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 54.

<sup>3</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, cet. III*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 63.

<sup>4</sup>Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2000), hal. 162.

Penelitian ini merupakan (*field research*) penelitian lapangan dengan tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih serta ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai kajian pendahuluan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian pada keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yang usia anaknya 7-12 tahun sebanyak data lapangan sementara yang ada sesuai laporan kependudukan dan kartu tanda penduduk yaitu 328 orang yang mata pencahariannya sebagai nelayan.<sup>5</sup>

Sampel adalah pengambilan sebagian dari sejumlah populasi yang diperlukan untuk mewakili populasi tersebut.<sup>6</sup> Mengenai jumlah sampel yang diambil dari populasi, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa : “Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan apabila populasi lebih dari seratus

---

<sup>5</sup>Data Dokumentasi Penduduk Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, Agustus 2018.

<sup>6</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1993), hal. 62.

maka, dalam penelitian ini penulis mengambil 10-15%, berarti  $328/10\% = 33$  orang nelayan Gampong Lampulo yang terdiri dari 4 dusun dan untuk penelitian diambil 8-9 orang per dusunnya.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian kepustakaan dan penelitian lapangan. Kajian kepustakaan dilakukan dalam pengumpulan data-data untuk landasan teoritis dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pola asuh, karakteristik keluarga nelayan dan pendidikan agama.

Sedangkan penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung kelapangan yang telah ditentukan, yaitu di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat ke lokasi penelitian. Hal yang akan diobservasi yaitu pola pengasuhan anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dengan merupakan proses tanya jawab menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai

*interviewer*, sedangkan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi atau informan. <sup>7</sup> dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kepala keluarga nelayan dan wawancara juga dilakukan dengan Keuchik dan Panglima laot di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Pencermatan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain. Yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>8</sup> Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dari Kantor Desa mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data-data yang bersangkutan dengan penelitian seperti data lapangan sementara/ data penduduk dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang

---

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Kencana,2010), hal. 96.

<sup>8</sup>Magono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hal. 181.

dikaji oleh peneliti.

Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid, maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan langkah-langkah:<sup>9</sup>

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

2. Penyajian Data atau *Display Data*

*Display data* adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengolah data pola asuh anak keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

---

<sup>9</sup>Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insan Press, 2004), hal. 130.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Gampong Lampulo merupakan Gampong yang berada pada pinggiran derusan Krueng Aceh yang terhubung hingga ke laut. Berdasarkan cerita lama, air sungai Krueng Aceh tersebut sering menguap sehingga terjadi banjir, itulah yang menjadi dasar penyebutan *lam* (Bahasa Indonesia: *Tenggelam*), dan dikarenakan Lampulo dulunya merupakan daerah hutan pinggiran laut sehingga disebut *pulo* (Bahasa Indonesia: *Pulau*). Awalnya Gampong ini bersatu dengan Gampong Lampulo Ujong Peunayong, yang sekarang berpisah menjadi tiga Gampong, yaitu Lamdingin, Lampulo, dan Mulia, yang tunduk pada Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, Gampong pertama terjadi pemekaran adalah Gampong Lamdingin yaitu pada Tahun 1958, baru pada Tahun 1963 Lampulo Ujong Peunayong. Pada masa pemerintahan Keuchik Nago terpisah untuk sebelah Selatan menjadi Gampong Mulia dan sebelah Utara menjadi Gampong Lampulo. Pada tahun 1985 Gampong Lampulo berubah status tata kota, yaitu dengan terbentuknya Kotamadya Banda Aceh dan menjadi salah satu Gampong yang berada dalam Kecamatan Kuta Alam. Gampong Lampulo saat ini dipimpin oleh Bapak Samsul Mukhtar yang menjabat sebagai Keuchik Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.<sup>1</sup>

Mengenai keadaan atau kondisi Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, maka peneliti mendapatkan data-data tersebut antara lain:

---

<sup>1</sup>Data Profil Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. 2017.

## 1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Gampong Lampulo merupakan Gampong yang terletak di Kecamatan Kuta Alam dengan luas wilayah 154,5 Ha, adapun batas-batas Gampong Lampulo adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Gampong Lamdingin dan Gampong Dayah Raya
- b. Selatan : Gampong Mulia
- c. Timur : Gampong Lamdingin
- d. Barat : Krueng Aceh

Jumlah Dusun yang ada di Gampong Lampulo terdiri atas 4 (empat)

Dusun yaitu:

- a. Dusun T. Tuan Dipulo
- b. Dusun Malahayati
- c. Dusun Tgk. Disayang
- d. Dusun T. Teungoh.

Dusun yang lebih dominan bekerja nelayan adalah Dusun T. Tuan Dipulo sebanyak 198 orang sedangkan Dusun Tgk. Disayang sebanyak 121 orang dan di Dusun Malahayati sebanyak 9 orang, sedangkan pekerja sebagai nelayan di Dusun T. Teungoh tidak ada.

## 2. Jumlah Penduduk

Penduduk Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Terdiri dari perempuan dan laki-laki dan berbagai usia yang berjumlah sebanyak 5597 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2132 KK yang terdiri dari laki-laki 2944 jiwa, dan perempuan 2653 jiwa. Maka untuk lebih

jelasan jumlah penduduk Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Menurut Kepala Keluarga.

No	Dusun	Jumlah	
		Perempuan	Laki-laki
1.	T.Tuan Dipulo	100	641
2.	Malahayati	98	626
3.	Tgk. Disayang	46	321
4.	T. Teungoh	27	273
Jumlah		2132 KK	

Sumber : Data Laporan Kependudukan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh 2018.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk menurut kepala keluarga, pada Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh pada tahun 2018 berjumlah sebanyak 2132 kepala keluarga.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Menurut Usia.

Kelompok Usia	Jumlah
0 – 4	443
5 – 9	261
10 – 14	350
15 – 19	367
20 – 24	557
25 – 29	590
30 – 34	571
35 – 39	542
40 – 44	478
45 – 49	429
50 – 54	390
55 – 59	194
60 – 64	183
65 – 69	192
> 70	50
Jumlah	5597 Jiwa

Sumber : Data Laporan Kependudukan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh 2018

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah penduduk Gampong Lampulo menurut usia begitu bervariasi, rata-rata jumlah Gampong Lampulo sedang dalam peningkatan.

### 3. Tingkat Pendidikan

Taraf pendidikan penduduk di Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Banda Aceh sangat bervariasi mulai dari sebelum atau tidak sekolah sampai perguruan tinggi. Data jenjang pendidikan Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Banda Aceh

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum bersekolah	544
2.	Belum tamat SD/Sederajat	386
3.	Tamat SD/Sederajat	704
4.	SLTP/Sederajat	1366
5.	SLTA/Sederajat	1602
6.	Diploma I/II	357
7.	Akademi/Diploma III	243
8.	Diploma IV/Strata I	242
9.	Strata II	80
10.	Strata III	73
Jumlah		5597 Jiwa

Sumber : Data Laporan Kependudukan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa penduduk Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh umumnya sudah sadar terhadap pendidikan, hal itu dapat disebabkan karena faktor kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya. Segala upaya dilakukan untuk kecerdasan

dan membentuk akhlak anak masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan demi kemajuan generasi muda yang akan datang.

#### 4. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Gampong Lampulo pada umumnya adalah nelayan, pedagang, namun ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tukang dan karyawan swasta dan lain-lain. Untuk itu dapat kita lihat didata mata pencarian masyarakat Gampong Lampulo pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Menurut Mata Pencarian.

No	Mata pencarian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	894
2.	Pensiunan PNS	184
3.	Pedagang	1010
4.	Nelayan	328
5.	Karyawan Swasta	773
6.	Petani	3
7.	Pertukangan	283
8.	Lain-lain	2122
<b>Jumlah</b>		<b>5597 Jiwa</b>

Sumber : Data Laporan Kependudukan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas maka mayoritas mata pencarian penduduk Gampong Lampulo adalah Pedagang, nelayan dan karyawan swasta walaupun ada sebagian lainnya yang bekerja sebagai PNS, tukang, petani, dan pensiunan.

Namun pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang sangat membantu perekonomian masyarakat Gampong Lampulo.<sup>2</sup>

#### 5. Sarana Pendidikan dan Fasilitas Bermain

Dari data observasi lapangan dan wawancara dengan Keuchik bahwa sarana pendidikan yang terdapat di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh belum memadai hanya ada beberapa sarana pendidikan, begitu juga dengan sarana pembinaan akhlak anak hanya beberapa dari tiga prasarana yaitu berupa kegiatan mengaji anak-anak pada sore harinya yaitu TPA dan kegiatan mengaji pada malam hari di rumah masyarakat, sedangkan kegiatan mengaji lainnya diadakan di tempat Dayah/Pesantren itu hanya dilaksanakan pada keluarga tertentu.<sup>3</sup>

Tabel 4.5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Lengkap dan cukup-PAUD	1 unit
2.	Lengkap dan cukup-TK	1 unit
3.	Lengkap dan masih Kurang-TPA	1 unit
4.	Ada - Tempat Pengajian/ Mesjid/ Balai.	1 unit
Jumlah .....		4 unit

Sumber : Data Hasil Observasi dan Wawancara dengan Keuchik Gampong Lampulo.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Gampong Lampulo belum memadai hanya terdapat empat prasarana dan sarana pendidikan yang masih kurang lengkap.

<sup>2</sup>Data Profil Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. 2017

<sup>3</sup>Data Profil Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. 2017

## 6. Sosial Ekonomi

Gampong Lampulo merupakan gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kuta Alam, kondisi sosial ekonomi gampong sudah sedikit terpengaruh dengan kebudayaan perkotaan, hal ini dikarenakan Kecamatan Kuta Alam berdekatan dengan wilayah Kota Banda Aceh. Namun demikian sikap saling membantu satu sama lainnya masih ada dalam kehidupan masyarakat di Gampong ini.<sup>4</sup>

### **B. Bentuk Pola Asuh Anak dalam Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama islam (studi kasus keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh). Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, kasih sayang, perlindungan, perhatian dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lampulo tentang peran keluarga nelayan dalam pendidikan anak,

“kalau secara fasifik kita.. gini ya.. lampulo itu luas dan banyak masyarakatnya tapi peran nelayan ini malah sangat baik dari pada keluarga

---

<sup>4</sup>Data Profil Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. 2017.

selain pekerjaan nelayan yang mendidik anaknya itu lebih tetapi tidak sedikit...ada juga nelayan yang mengabaikan anaknya”.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan pengasuhan anak, orang tua memiliki cara pelaksanaan tersendiri, seperti:

#### 1. Pola Pengasuhan Ibu

Ibu yang turut serta bekerja kadangkala merasa kewalahan bila mengurus anak, suami, dan rumah seorang diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu FI istri pekerja nelayan tentang membentuk akhlak anak secara islami, “ yah...yang pertama itu dia harus tertip sama Ibu dan Bapaknya kan, sama adiknya dan yang paling tua kakak abangnya, dan selalu menegur yang tidak baik, misalnyakan kalau waktu shalat ya shalat...kalau pergi ngaji ya ngaji, yahh...gitu aja ibu, gak ada yang lain, misalnya waktu sekolah ya sekolah, waktu dia makan misalnya ya harus baca do'a ibuk ajarkan dia baca do'a ya gitulah keseharian”.<sup>6</sup>

Ibu yang memiliki anak yang sudah cukup besar kadang merasa sangat terbantu. Anak yang sudah cukup besar biasanya diberikan pekerjaan untuk mengurus rumah. Pekerjaan yang diberikan kepada anak adalah pekerjaan yang ringan dan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Dalam melakukan pekerjaan rumah sayang biasa dilakukan anak perempuan, seperti memasak, mencuci, menyapu, serta menyetrika, anak perempuan juga terkadang diminta untuk membantu memasak. Kendatipun memasak adalah pekerjaan yang tidak dikerjakan anak. Anak perempuan yang cukup besar diminta membantu ibu juga merupakan bentuk proses belajar dan

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Lampulo Bapak SM pada Tanggal 10 Desember 2018.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu FI istri pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

persiapan bagi seorang anak perempuan untuk mereka berumah tangga nantinya dengan tujuan anak dapat mengatur rumahtangga.

Pada anak laki laki yang sudah cukup besar pekerjaan yang dilakukan biasanya adalah membantu ayah mereka hingga ikut bekerja menarik ikan jika sedang libur. Dalam mengasuh anak ibu sering sekali membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengasuh anak. Pada anak perempuan dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan dalam ranah domestik. Sedangkan pada anak laki-laki ibu mulai mengajarkan kepada anaknya untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang kerjakan oleh ayahnya.

## 2. Pola Pengasuhan Ayah

Setiap orang tua tidak ingin anaknya terjerumus ke permasalahan yang bersifat negatif serta bertentangan dengan nilai dan norma syariat yang dipegang erat oleh Masyarakat Aceh khususnya Masyarakat Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Ayah dalam rangka pola pengasuhan anak juga akan memberikan tugas pada anak-anaknya agar anak dapat hidup mandiri. Anak-anak yang sudah cukup besar biasanya diberi tugas oleh ayah untuk membantu pekerjaan. Misalnya setelah pulang sekolah anak perempuan selalu diberi tugas untuk membantu ibu dalam mengurus pekerjaan di rumah. Sementara itu, anak laki-laki mendapatkan pekerjaan untuk membantu pekerjaan ayah. Anak perempuan lebih ditekankan untuk membantu pekerjaan mengurus rumah, sementara anak laki-laki lebih di arahkan untuk membantu ayah serta mencoba-coba bekerja untuk menambah penghasilan ai anak.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Bapak KN tentang membentuk akhlak anak secara islami, “yang kami lakukan kepada anak-anak caranya membiasakan kebiasaan dia yang baik-baik dan menegur anak kalau berbuat jahat atau tidak baik...yaa intinya anak harus di ajarinlah supaya dia bisa dan terbiasa dan dia harus mandiri tidak boleh malas-malasan kemudian dia selalu membantu orang tuanya di rumah”.<sup>7</sup>

Ayah sebagai kepala keluarga yang juga merupakan figur “kekuasaan” di rumah, dapat menjadi standar identifikasi kekuasaan bagi anak, apakah kekuasaan itu dengan fisik, dengan ucapan yang keras, dengan bahasa tubuh, dengan marah-marah, dengan ancaman, ataukah dengan hal lain. Bagi anak laki-laki, hal itu juga menjadi standar ukuran tingkah laku anak terhadap keluarganya kelak. Bagi anak perempuan, hal itu merupakan penentu standar minimal dalam mencari pasangan.

Dengan waktu melaut yang sehari-hari bahkan berminggu-minggu untuk dapat kembali berlabuh, mengakibatkan ayah memiliki sedikit waktu untuk dapat berkumpul dengan keluarga. Meskipun ayah memiliki waktu sedikit untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga, sebisa mungkin ayah tetap turut berperan dalam mengasuh anak. Ketika sepulang melaut tidak jarang pula seorang ayah menyempatkan atau berinteraksi dengan anak-anaknya. Masalah yang diomongkan tidak jauh jauh dengan masalah sehari-hari seperti masalah sekolah, pengajian serta masalah membantu ibu ketika ditinggal melaut, kebutuhan apa saja yang di butuhkan anak, hingga bagaimana pergaulan anak dengan teman temannya. Tidak jarang pula ayah menyelipkan nasehat-nasehat untuk memotivasi anak anaknya agar tidak salah dalam pergaulan serta harapan ayah agar anak kelak dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan ayahnya.

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak KN orang tua pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada Tanggal 15 Desember 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bentuk Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada lokasi penelitian terhadap orang tua yang bekerja sebagai nelayan, bahwa dalam membentuk akhlak anak secara Islami, para orang tua selama ini hanya melakukan pembimbingan terhadap anak dengan mengajarkan anak mengaji dan menitipkan anak pada tempat pengajian al-quran atau tempat pengajian anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua menurut bapak M.I, “saya palingan yaa...kita kalau aktivitas ke laut seperti sekarang ini palingan kasih dia pekerjaan dia pergi ke guru ngajinya, ya paling-paling TPA di meunasah itu”<sup>8</sup>.

Dan begitu juga hasil wawancara dengan Bapak JN, “Melalui sekolahnya kan saya antar dia ke sekolah, terus anak bapak juga di dayah pesanteren saya antarkan”<sup>9</sup>.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak HI “bapak ke pesantren antarkan anak, kalau saya mana mungkin yang sibuk bekerja ke laut ini, kalau begitu tidak ada uang lagi kami, anak ikut nelayan juga kan hahahahaha..., ya biasanya di gampong TPA dia ngaji dan di rumah itu ibunya yang ngajarin”<sup>10</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua nelayan tentang orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka menurut Bapak M.I, “kalau saya tidak pernah paksa anak dalam hal

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M.I orang tua pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada Tanggal 11 Desember 2018.

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Bapak JN orang tua pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada Tanggal 11 Desember 2018.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Bapak HD orang tua pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada Tanggal 11 Desember 2018.

ia belajar, saya selalu bujuk dia, dan yang paling penting saya selalu beri dia dorongan motivasi belajar supaya semangat”.<sup>11</sup>

Karena itulah kesibukan orang tua nelayan yang lebih banyak menghabiskan waktu di laut yang sampai sehari-hari bahkan berminggu-minggu untuk dapat kembali berlabuh untuk dapat berkumpul dengan anak.

Dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua mengenai waktu bersama anak menurut Bapak SO, “ada tapi sebagian lain banyak waktu di laut bukan berarti saya tidak ada waktu untuk mereka bahkan kami sampai sehari-hari dan berminggu-minggu di sana makanya kami sedikit waktu untuk mereka”.<sup>12</sup>

Dengan kesibukan orang tua tersebut mengakibatkan waktu orang tua untuk dapat berkumpul dengan anak sangatlah sedikit, yang mengakibatkan anak harus dapat mengatur aktivitasnya sendiri seperti pergi mengaji apabila telah tiba waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para orang tua di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh melakukan pola asuh terhadap anak dengan menerapkan pola asuh permisif yang mana orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap *impulse* (dorongan emosi) dengan sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga yang memiliki ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat manja yaitu orang tua tidak menegur atau

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M.I pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak SP pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 12 Desember 2018.

memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

### **C. Dampak Pola Asuh Anak dalam Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

Dalam menentukan pola asuh kepada anak orang tua harus sangat memperhatikan bagaimana kebiasaan atau sikap anak, karena kesalahan dalam menentukan pola asuh anak bisa membawa orang tua kepada penyesalan seumur hidup. Dan membentuk anak yang sesuai dengan keinginan orang tua tidaklah semudah yang dibayangkan, perlunya usaha lebih agar anak bisa menjadi seperti yang orang tua inginkan.

Seorang anak sudah terbiasa dengan aktivitas luar yang terbiasa dengan keadaan hidupnya sehingga anak tumbuh menjadi anak yang tidak terkontrol karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan dampak negatif oleh si anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menurut Bapak ZN yang berdampak negatif yaitu, “kalau masalah kontrol saya kurang, karena sibuk pekerjaan di laut, orang seperti kami ini tidak sempat, hanya mencari uang aja, kalau untuk anak jarang”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak ZN pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018

Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menurut Bapak RI, “kalau kontrol saya kontrol tapi tidak selalu karena saya jarang di rumah”.<sup>14</sup>

Dampak positif dari pola asuh anak berdasarkan wawancara dengan Bapak M.I, “yah.. gini kalau saya mengontrol gini yah...apa lagi keadaan tidak bagus seperti saat ini banyak kejahatan mencuri, sabu-sabu, narkoba dan lainnya tah...itu takutlah saya kan makanya selalu saya tanyakan “kamu dari mana, tempat siapa, dan dengan siapa aja tadi?” nah..dia harus dikontrol jangan sampai dia main yang dilarang dengan agama, jangan sampai mencuri, memanjat kelapa orang mengganggu orang dan lainnya, nah..itu tetap dikontrol itu”.<sup>15</sup>

Dan kemudian anak lebih dekat dengan orang lain dari pada dengan orang tua sendiri sehingga anak memiliki sikap yang ingin bebas berperilaku yang sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang faktor dalam proses pembentukan akhlak anaknya menurut Bapak JN, “faktor pergaulan, orang di sekitar gampong dan lingkungannya itu aja faktornya”.<sup>16</sup>

Dan berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak yang dialami oleh anak pada keluarga nelayan bisa diketahui melalui faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam proses pembentukan akhlaknya.

Sesuai wawancara dengan Bapak BD, “faktor lingkungannya karena saya rasa, sering saya ingatkan kalau pergi keluar main-main selalu saya tanyakan dan dia lebih senang di luar dari pada di rumah”<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bapak RI pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 1 Desember 2018.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M.I pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Bapak JN pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Bapak BD pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

Dan berdasarkan wawancara dengan Bapak RD, “ faktornya seperti lingkungannya dan sekolahnya dan kami sendiri, yaa..keluarganya”<sup>18</sup>

Perilaku tersebut yang membuat si anak ingin bebas salah satunya karena faktor pengasuhan dari orang tua yang membuat si anak menjadi agresif dan gampang menyerah, disebabkan orang tua yang sedikit waktunya dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang membentuk akhlak anak secara islami menurut Bapak IS, “ kira-kira kalau dia bandel bapak selalu menasehati karena pada umumnya anak sekarang ini banyak yang membangkang dan melawan orang tua tapi saya selalu menasehati dan melarang yang tidak baik dan selalu memberikan contoh yang baik-baik”.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak pola asuh anak nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yang telah dilakukan berdampak negatif dan positif. Adapun pola asuh yang berdampak negatif seperti tidak selalu dikontrol anaknya, nakal, dan lainnya, kalau yang positif seperti menghindari anak-anaknya dari pergaulan bebas, kejahatan, narkoba dan lain-lain. Dampak tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan seperti lingkungan pergaulan, lingkungan bermain, dan lingkungan sosial, dan lingkungan lainnya, akan tetapi bukan disebabkan karena lingkungan keluarga. Sehingga anak lebih cenderung bersikap sesuka hati dan lebih nyaman dengan aktivitas luar, dan anak tersebut agresif terhadap lingkungannya.

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Bapak RD pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak IS pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 13 Desember 2018.

#### **D. Problematika dan Solusi yang Dilakukan Keluarga Nelayan dalam Pengasuhan Anak di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.**

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan kepada anak untuk menentukan masa depan anaknya. Pengasuhan yang baik terhadap anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak sehingga menjadikan anak yang baik dan berguna bagi keluarga serta masyarakat. Namun dalam kehidupan keluarga masyarakat, mengasuh anak lebih dominan dilakukan oleh ibu. Sementara itu ayah hanya bertugas untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena seorang ibu dianggap sebagai sosok yang lembut serta sabar dalam mengasuh anak. Seorang ibu juga memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak boleh dikesampingkan kendatipun seorang ibu juga memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Secara umum peran ganda ibu diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang Ibu dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja dalam membantu perekonomian keluarga. Namun peran ganda yang dijalankan oleh seorang Ibu dapat membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya perhatian atau kurangnya asuhan secara langsung dari seorang Ibu. Kesibukan orang tua juga menimbulkan tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak yang terkadang anak dapat menimbulkan hal-hal yang negatif.

Permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh menjadikan orang tua yaitu ayah dan ibu secara bersama-sama mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak SH Panglima Laot Aceh tentang nasib keluarga para nelayan, “nah.. disitu ada kontak emosional dengan toke bangku, apapun keperluan mereka atau anak mereka boleh minta bantu kepada toke bangku itu”.<sup>20</sup>

Keadaan seperti ini juga menjadi dasar terhadap dampak perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara tentang hambatan dalam mendidik dan membentuk akhlak anak menurut Bapak M.I, “hambatan yang menurut saya itu secara pribadi ekonomi”, kalau saya gak pergi melaut gimana caranya menghidupkan anak dan istri”.<sup>21</sup>

Dan wawancara dengan Bapak M.N, “ya hambatannya, biasanya begini yahh..., waktu dia main-main sama teman nya, yahh...pergaulan dialah di lingkungan gampong inilah, selain itu ekonomi kamilah yang kadang-kadang anak minta jajan saya lagi gak ada, yah... harus dibujuk dulu biar dia mengerti gitu”.<sup>22</sup>

Sebagai konsekuensi dari kesibukan orang tua dalam bekerja, tentu terdapat kendala yang harus mereka hadapi dalam mengasuh anak. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan waktu yang digunakan untuk mengasuh anak juga sangat sedikit, bahkan tanggungjawab mereka dalam mengasuh anak cenderung diabaikan.

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Panglima Laot Aceh Bapak SH yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 10 Desember 2018

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M.I pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M.N pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

Ayah mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya lebih sedikit dibanding ibu yaitu hanya ketika tidak melaut, itupun jika waktunya tidak digunakan oleh ayah untuk istirahat dan memperbaiki perlengkapan melaut. Hal ini dikarenakan waktu ayah pergi melaut memakan waktu 3-7 hari baru pulang ke rumah. Pekerjaan ayah memang sebagian besar dilakukan di laut, sehingga biasanya pada saat berlabuh digunakan untuk beristirahat. Hal tersebut seiring dengan pengakuan dari beberapa warga yang bekerja sebagai nelayan yang berdasarkan hasil wawancara menyatakan pada intinya bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang menjadikan pengasuhan terhadap anak menjadi terabaikan.

Solusi yang biasa dilakukan oleh orang tua Jika kedua orang tua sedang bekerja adalah dengan membawa anak-anak mereka ke tempat bekerja,

Seperti hasil wawancara dengan Bapak HD, “kalau gitu kami bawa dia ke laut, kalau di daratkan dia nanti takut jahat, kalau di laut dia lalai dengan aktivitas menangkap ikan nya di laut ini dengan saya, tidak terpengaruh dengan yang lain, jadi kalau saya shalat dia shalat kalau gak lah”.<sup>23</sup>

Begitu juga hasil wawancara dengan Bapak ZN, “caranya saya suruh mengaji, suruh ke sekolah, itulah kalau ketika bapak pergi kerja hanya bisa menitipkan anak ke pendidikan yang baik, kalau tidak ada tetangga jadinya ke saudara”.<sup>24</sup>

Maka peran mengasuh anak dibebankan kepada tempat pendidikan pengajian dan anggota keluarga yang lainnya. Setelah orang tua pulang, barulah orang tua mengambil peran dalam mengasuh anaknya. Jika ibu masih bekerja

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Bapak HD pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Bapak ZN pekerja nelayan yang ada di Gampong Lampulo pada tanggal 11 Desember 2018.

maka ayah yang akan mengasuhnya, sebaliknya jika ayah masih bekerja maka ibu yang akan mengasuhnya. Sangat jarang orang tua memiliki waktu untuk mengasuh anak-anaknya secara bersama-sama. Mereka dapat mengasuh anak-anak secara bersama-sama hanya pada saat ketika mereka sedang libur bekerja.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh adalah orang tua menerapkan pola asuh permisif yang mana orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap toleran terhadap *impulse* (dorongan emosi) dengan sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga yang disebabkan oleh kesibukan nelayan dan untuk dapat berkumpul dengan anak sangatlah sedikit.
2. Dampak pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh berdampak negatif dan positif, jadi dampak negatifnya tidak selalu dikontrol anaknya, nakal, dan dan lain-lain, kemudian yang positif seperti menghindari anak-anaknya dari pergaulan bebas, kejahatan, narkoba dan lain-lain.
3. Problematika yang sering dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh adalah permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan yaitu ayah dan ibu secara bersama-sama mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan seperti ini juga menjadi dasar terhadap dampak perkembangan anak. Solusi yang dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak yaitu membawa mereka ke tempat bekerja di laut, menitipkan anaknya di tempat tetangga, di tempat pengasuhan anak PAUD

(Pendidikan Anak Usia Dini) ketempat pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan tempat pendidikan lainnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang membentuk pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang mana orang tua berusaha menghargai kepentingan anak, tapi juga memberi rambu mana boleh dan mana tidak boleh. Dan hubungan orang tua dengan anak cukup hangat, namun pada saat tertentu orang tua bisa berlaku tegas.
2. Bagi orang tua menerapkan Dampak positif yang seharusnya pola asuh anak dalam keluarga nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yaitu anak mampu bergantung pada dirinya dan bertanggung jawab secara sosial dan anak itu sendiri memiliki kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam mengembangkan kreatifitasnya. Dampak negatifnya dapat menimbulkan permasalahan jika anak dan orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi, untuk itu diharapkan oleh orang tua untuk meluangkan waktu untuk anak dan selalu memantau aktivitas anak.
3. Orang tua hendaknya bisa memperkecil suatu masalah dan problematika dalam pengasuhan anak keluarga nelayan di Gampong Lampulo

Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Dengan cara orang tua juga harus bisa mengatur perekonomian dalam rumah tangga serta pendidikan yang harus dijalani oleh anak. Solusi yang harus dilakukan orang tua dalam pengasuhan anak yaitu dengan mendidik dan mengajarkan anak secara didikan islami dan yang terbaik serta tidak menelantarkan anak atau mengabaikannya.

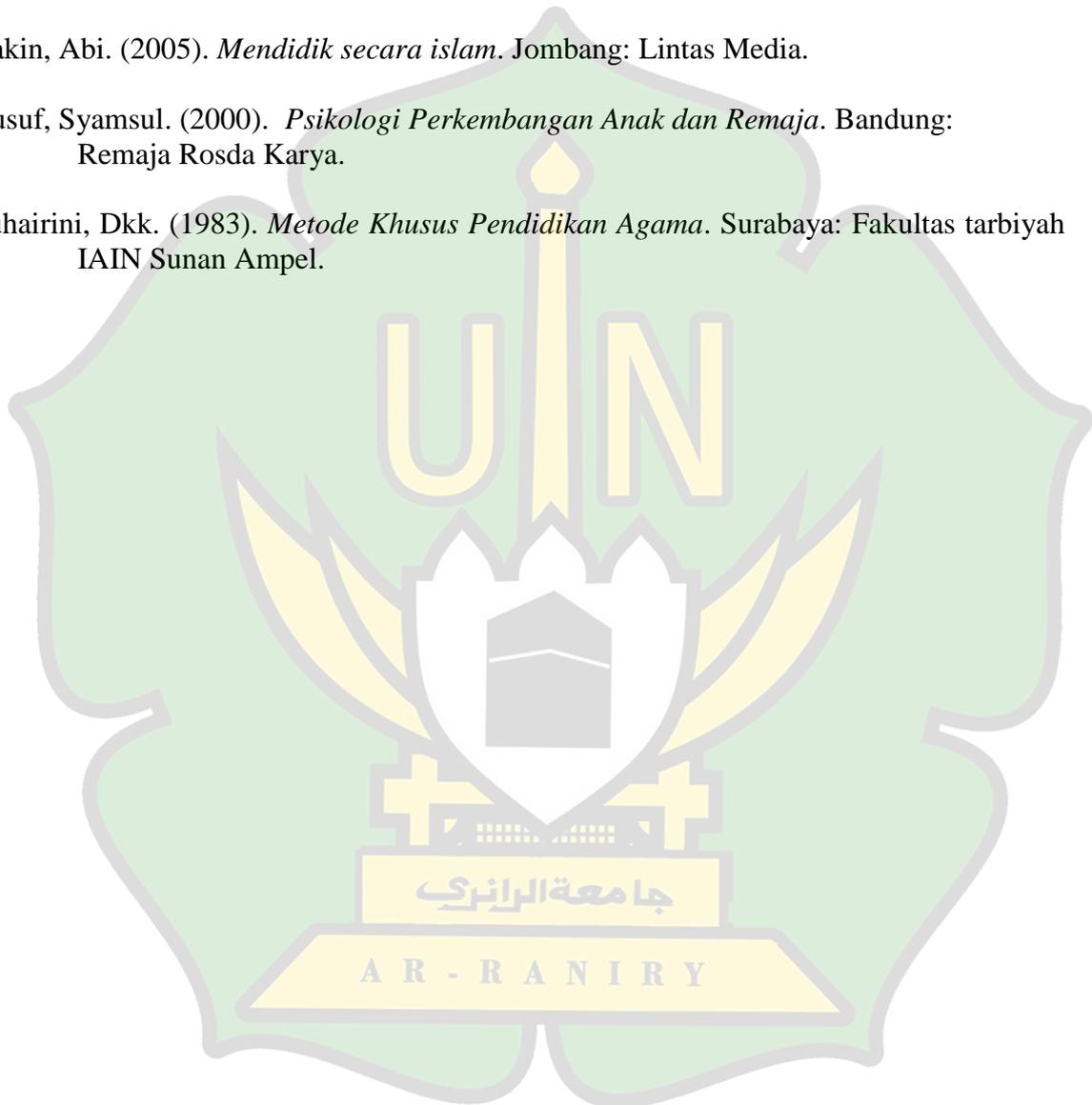


## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Uhbiyati. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Tridhonanto. (2014). *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Al-Maghribi bin as-Said. (2004). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (terj. Kaifa Turabbi Waladan Shalihan oleh Zaenal Abidin. Jakarta: Darul Haq.
- Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Arifin, H.M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Ayuhan. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiman, Nasir, dkk, (1999). *Ilmu Pendidikan Banda Aceh*: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- C. Drew, Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fajriah, Nurul, dkk. (2007). *Dinamika Peran Perempuan Aceh*. Banda Aceh, PSW IAIN Ar-Raniry.
- Han, Agung. *4 Pola Asuh dan Dampaknya Pada Anak*. Diakses pada tanggal 17 September 2018 pukul 21:22 dari situs : <https://www.kompasiana.com/agungatv/58815fab51f9fd360fd3c55e/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak?page=all>
- Hanafiah, Muhibuddin. (2013). *Esay-Esay Pendidikan & Keislaman*. Banda Aceh: NASA.
- Juhairi Muchtar, Heri. (2006). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Louis Ma'luf. *Al-Munjid Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Bairut: al-masyri.
- Magono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta. Media KomputindoMulia.
- Nasution S. (2004). *Metode Research*. Jakarta: Insan Press.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: kencana.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Muhammad. (1988). *Metode Penelitian, cet. III*. Jakarta: Rajawali.
- Pius A Paranto, M. Dan Dahlan Al-Barry. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Kencana.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga, Erlangga Group.
- Shaleh, Abdurrahman. (2005). *Pendidikan dan Perkembangan Watak Bangsa*. Bandung: Rajawali Pers.
- Singgih D, Gunarsa. (1997). *Dasar Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudjana. (2000). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surachmad, Winarno. (1998). *Pengantar Interaksi Bekajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syakraeni, Andi. (2013). *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makasar: Alauddin University Press.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA.

- Ulwan, Abdulah Nashih. (2015). *Tarbiyatul Aulad*. Surakarta: Khatulistiwa Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Widyarini, Nilam. (2015). *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Elex Media Kompuindo.
- Yakin, Abi. (2005). *Mendidik secara islam*. Jombang: Lintas Media.
- Yusuf, Syamsul. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zuhairini, Dkk. (1983). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-5/3/U.a.08/FTK/KP.07.6/01/2018**

**TENTANG**  
**PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- bang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ngat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012. tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013. tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014. tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015. tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003. tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015. Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- rnantikan : Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

**MEMUTUSKAN**

- pkkan :  
 MA : Menunjuk Saudara:  
 Dr. Hasan Basri, MA. sebagai pembimbing pertama  
 Muhibuddin Hanafiah, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Ulfa Rizki Ummami  
 NIM : 140201102  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Study Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)

- A : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- A : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
- PAF : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya. apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 11 Januari 2018  
 An. Rektor  
 Dekan

*Mujiburrahman*  
 Mujiburrahman

in  
 Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
 Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;  
 Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;  
 Yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Ra'uf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 12420 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/11 /2018

14 November 2018

Lamp : -

Tujuan : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
 Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
 Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Ulfa Rizki Ummami
N I M	: 140 201 102
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Perumahan Hadrah, No.32, Kajhu Indah, Kec. Baitussalam, Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

**Gampong Lapulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Study Kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lapulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

  
 Ari Dekan,  
 Kepala Bagian Tata Usaha,  
 M. Saif Farzah Ali



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN KUTA ALAM  
KEUCHIK GAMPONG LAMPULO**

Jalan Kenari I No. 3 Jurong T.T Dipulo Lampulo - Banda Aceh 23127  
email : lampulosatu@gmail.com

Banda Aceh, 04 Januari 2019

Nomor : 070 / 03

Kepada:

Sifat : Biasa

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran : -

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Perihal : **Selesai Penelitian**

di-  
Tempat.

Bersama surat ini kami sampiakan bahwa mahasiswa/i yang disebutkan di bawah ini:

Nama : **ULFA RIZKI UMMAMI**

NIM : 140201102

Benar yang disebutkan diatas telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi kasus Keluarga Nelayan di Gampong Lampulo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)”**.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**KEUCHIK GAMPONG LAMPULO**

**SAMSULMUKHTAR**

## LEMBAR OBSERVASI

Tempat : Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh

Hari/ Tanggal :

Waktu :

No	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Fasilitas pendidikan di Gampong Lampulo.			
2.	Kegiatan pengajian Agama di Gampong Lampulo.			
3.	Ketersediaan waktu orang tua dalam mengantar-jemput anak ke sekolah/ mengaji.			
4.	Mengajarkan anak mengaji ba'da maqrib			
5.	Menuntun anak untuk shalat berjamaah ke mesjid			
6.	Membantu anak mengerjakan PR.			
7.	Keterlibatan anak dalam pengajian TPA.			
8.	Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di Mesjid.			
9.	Kepedulian orang tua terhadap aktivitas sosial anak di Gampong Lampulo.			
10.	Fasilitas bermain untuk anak-anak di gampong Lampulo.			

## Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat : Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh

Nama informan :

### A. Daftar pertanyaan

1. Untuk membentuk akhlak anak secara islami apa saja yang Bapak/Ibu lakukan selama ini di rumah dan di lingkungan setempat?
2. Cara apa saja yang Bapak/Ibu lakukan selama ini untuk membentuk akhlak anak secara islami?
3. Didalam pekerjaan Bapak/Ibu sebagai nelayan adakah waktu luang yang diberikan untuk anak selama ini?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu tempuh dalam menerapkan pendidikan agama di rumah atau di lingkungan Gampong Lampulo?
5. Seberapa pentingnya menurut Bapak/Ibu dalam membentuk akhlak anak ?
6. Apakah Bapak/Ibu selalu mengontrol kegiatan aktivitas anak selama bekerja?
7. Apa saja hambatan Bapak/Ibu dalam mendidik dan membentuk akhlak anak?
8. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam proses pembentukan akhlaknya?

9. Adakah fasilitas-fasilitas di rumah untuk anak lebih semangat dalam belajar?
10. Coba Bapak/Ibu berikan alasan mengapa bapak/ibu bekerja sebagai nelayan di Gampong ini?



## Pedoman Wawancara untuk Keuchik

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat : Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh

Nama informan :

### B. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana kondisi dan perkembangan Gampong Lampulo selama kepemimpinan bapak?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat nelayan di Gampong Lampulo selama ini?
3. Apa saja program pembangunan yang khusus untuk masyarakat nelayan di Gampong Lampulo?
4. Bagaimana pembangunan di bidang pendidikan?
5. Bagaimana pembangunan di bidang Keagamaan?
6. Bagaimana peran keluarga Nelayan dalam pendidikan anak?
7. Bagaimana lingkungan pergaulan anak-anak di Gampong Lampulo?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengatasi perilaku anak-anak nakal di Gampong Lampulo ini?
9. Usaha apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk menciptakan kondisi Gampong yang aman dan terkendali?
10. Apakah ada peraturan Gampong untuk membaca Al-Qur'an ba'da shalat Maqrib?

## Pedoman Wawancara untuk Panglima Laot

Hari/ Tanggal :

Waktu :

Tempat : Gampong Lampulo Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh

Nama informan :

### C. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana sejarah singkat tentang kepengurusan panglima laot dan struktur organisasi?
2. Menurut Bapak/Ibu seberapa banyak masyarakat nelayan yang ikut bergabung di dalam organisasi Panglima Laot?
3. Apa saja peraturan yang dibuat untuk para nelayan?
4. Adakah fasilitas melaut dari panglima laot untuk para nelayan?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana nasib keluarga para nelayan yang ditinggalkan oleh nelayan ketika selama bepergian ke Laut?
6. Menurut Bapak/Ibu seberapa sering partisipasi para nelayan dalam kegiatan sosial di Gampong Lampulo?

7. Apakah ada kegiatan pengajian keagamaan bagi para nelayan?
8. Menurut Bapak/Ibu seberapa besar perhatian keluarga nelayan terhadap pendidikan anak?



Muhibuddin Hanafiah. M. Ag  
NIP. 197006082000031002

## LAMPIRAN FOTO

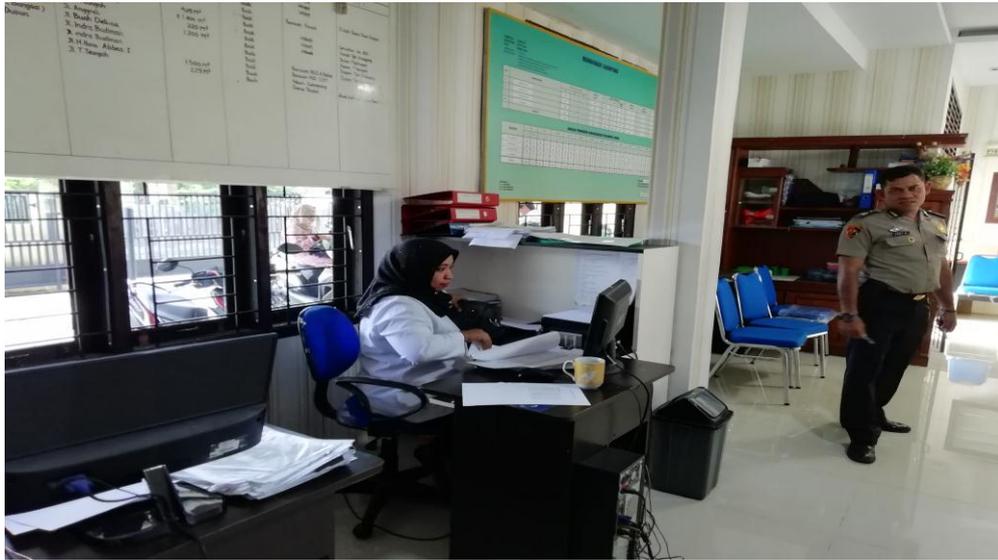


Foto 1. Kantor Keuchik Gampong Lampulo



Foto 2. Suasana Gampong Lampulo di Malam Hari



Foto 3. Ruang Kantor Keuchik Gampong Lampulo



Foto 4. Suasana Aktivitas Masyarakat Gampong Lampulo di Siang hari



Foto 5. Wawancara dengan Panglima Laot Aceh di Gampong Lampulo



Foto 6. Wawancara dengan Nelayan di Gampong Lampulo

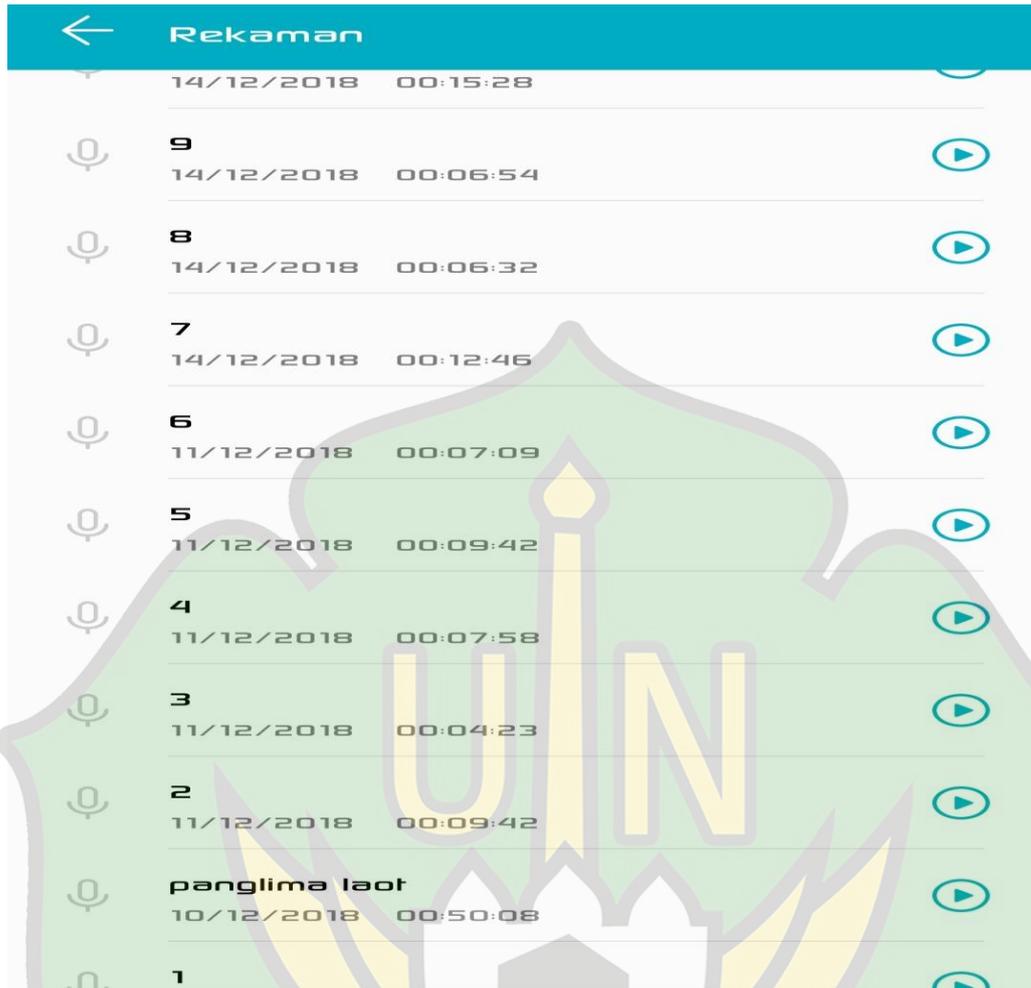
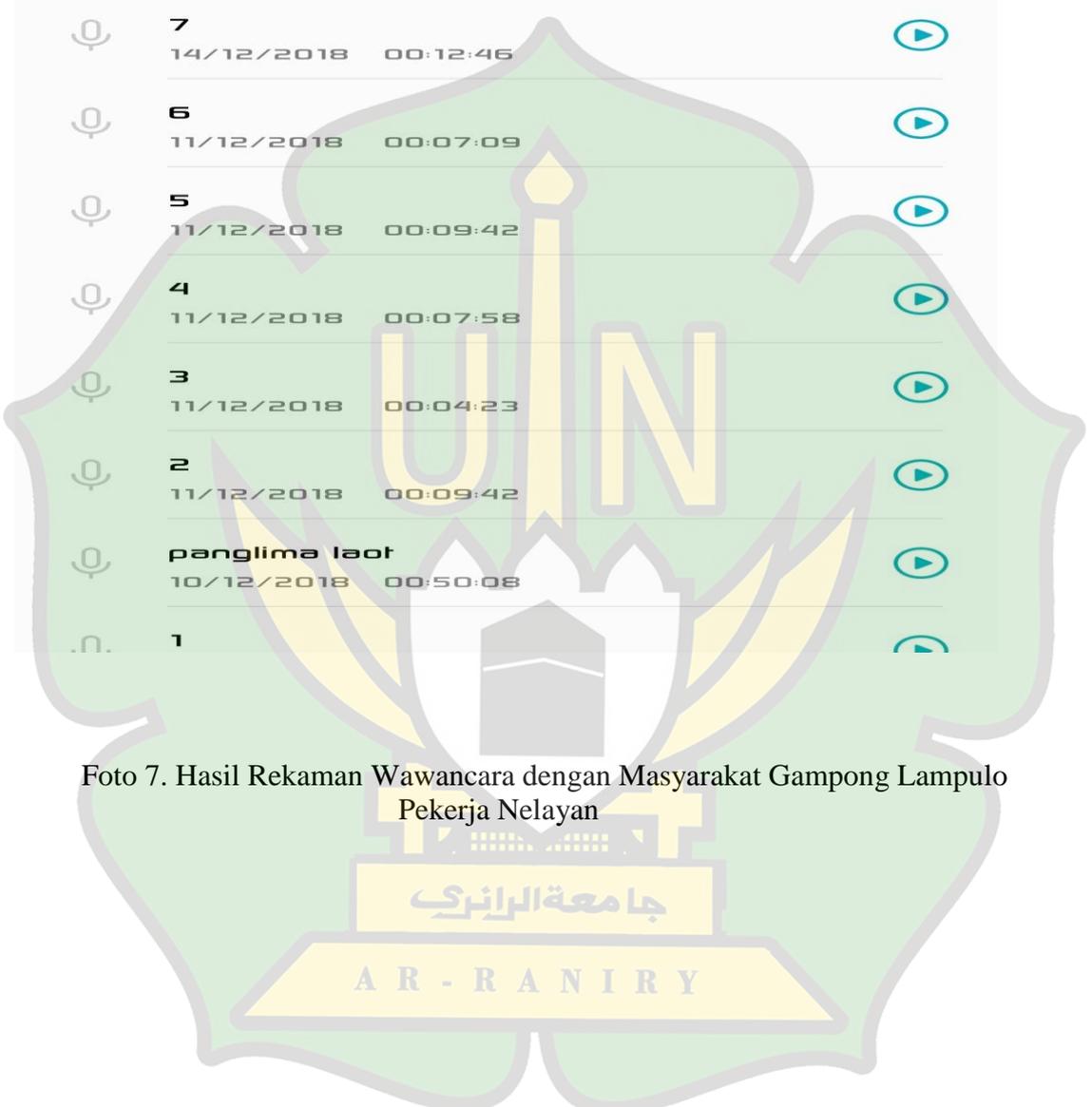


Foto 7. Hasil Rekaman Wawancara dengan Masyarakat Gampong Lampulo  
Pekerja Nelayan



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Diri

Nama Lengkap : **Ulfa Rizki Ummami**  
Tempat / Tgl. Lahir : Medan / 25 November 1995  
NIM : 140201102  
IPK Terakhir : 3,61  
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswa  
No. Hp : +6285260160810  
E-mail : ulfa.rizki.ummami@gmail.com  
Alamat : Ds. Ladang Kasik Putih, Kec. Samadua, Kab. Aceh Selatan  
Alamat Domisili : Perumahan Hadrah No. 32, Gampong Kajhu  
Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar.  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh

### 2. Riwayat Pendidikan

TK : TK Kasik Putih Samadua, Tahun Lulus 2001  
SD : SDN Kasik Putih, Samadua, Tahun Lulus 2008  
SMP : SMPN 1 Samadua Aceh Selatan, Tahun Lulus 2011  
SMA : SMAN 1 Tapaktuan Aceh Selatan, Tahun Lulus 2014  
Universitas : UIN Ar-Raniry-Banda Aceh, Tahun Lulus 2019

### 3. Data Orang Tua

Nama Ayah Kandung : Idham Nasution  
Nama Ibu Kandung : Sri Wahyuni  
Nama Ibu Asuh : Kasma Bauty  
Pekerjaan Ayah : Buruh - RANIRY  
Pekerjaan Ibu : IRT  
Pekerjaan Ibu Asuh : Pensiunan PNS  
Alamat Orang Tua : Desa Batu Itam, Kec. Tapaktuan, Kab. Aceh Selatan  
Alamat Ibu Asuh : Desa Ladang Kasik Putih, Kec. Samadua, Kab. Aceh Selatan

Banda Aceh, 1 Januari 2019  
Penulis,

**ULFA RIZKI UMMAMI**